

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI PESERTA  
DIDIK MELALUI KEGIATAN EXTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**

**SKRIPSI**

oleh:

Arif Rifky Nur Pelangi

NIM. 15110044



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI PESERTA DIDIK  
MELALUI KEGIATAN EKTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

diajukan oleh:  
Arif Rifky Nur Pelangi  
NIM. 15110044



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI PESERTA  
DIDIK MELALUI KEGIATAN EKTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Arif Rifky Nur Pelangi**

**NIM. 15110044**

**Telah Disetujui,**

**Oleh :**

**Pembimbing**



**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**  
**NIP. 19730404 201411 1 003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN MANDIRI PESERTA  
DIDIK MELALUI KEGIATAN EXTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Arif Rifky Nur Pelangi (15110044)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 25 Oktober 2019 dan  
dinyatakan  
**LULUS**

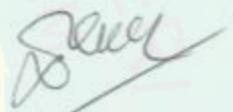
Serta telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Nurul Yaqien M. Pd  
NIP. 19781119 200604 1 002

:



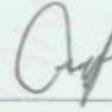
Sekretaris Sidang  
Dr. Muh. Hambali. M. Ag  
NIP. 19730404 201411 1 003

:



Pembimbing,  
Dr. Muh. Hambali. M. Ag  
NIP. 19730404 201411 1 003

:



Penguji Utama,  
Dr. H. Syuaib H Muhammad, M. Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
196508171998031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan puji dan syukur kepada Allah Tuhan semesta alam yang menjadikan Adam untuk Hawa dan Hawa untuk Adam,

Ananda persembahkan karya ini untuk orang yang selalu menyayangi dan mengasihi tanpa pernah tersudahi yaitu:

**Ibu Mulyati Yuliasuti**

Doa darimu adalah nafas kehidupan dalam perjalanan panjang perjuangan ananda.

Juga teruntuk:

**Bapak Sugeng Irianto**

Tanpa keringatmu, ananda tidak akan pernah sampai di titik ini. Semoga di alam sana ayah senantiasa dalam lindungan Allah SWT. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu'anhu.*

*For All My Family*

Mas Yudha, Mbak Nita dan Mas Adi yang tiada hentinya memberikan arahan, d'oa dan dukungan dalam perjalanan panjang ananda menuju kesuksesan.

*For All My Teacher*

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini, khususnya Bapak Sutciptu selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun

Beliau semualah yang membekali ananda dengan ilmu dan doa. Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua baik di dunia maupun di akhirat.

*For All*

Teman-teman PAI 2015, PSHT UIN Malang dan khususnya teman-teman Apartement 69 yang selalu setia berbagi dan menemani perjuangan hidup ananda setiap akhir bulan. Juga teruntuk, Puspita Dewi Qurroti A'yun, Mas Amin Bobing, Mas Abi Gempi, Kang Syihab, Ustadz Nur Habib, Meylan dan Irsalina Ismi Yonda yang memiliki pengaruh dalam penulisan skripsi ini.

## HALAMAN MOTTO

من شب على شئ شاب عليه

*Barang siapa pada masa mudanya membiasakan atas sesuatu, niscaya dia pada masa tuanya terbiasa atasnya.*

*(Kecil teranjak-anjak, besar terbawa-bawa.)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> *Al-Mahfudzat Li Shafil Awwal*, (Ponorogo: Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah, 2006), hal 8

**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Arif Rifky Nur Pelangi  
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 01 Oktober 2019

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Arif Rifky Nur Pelangi  
NIM : 15110044  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Peserta Didik Melalui Kegiatan Extrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dikamklumi adanya.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Muh. Hambali, M.Ag**  
NIP. 19730404 201411 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Oktober 2019



Arif Rifky Nur Pelangi

NIM. 15110044

## KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur hanya untuk Allah tuhan semesta alam yang menjadikan adam untuk hawa dan hawa untuk adam. Dzat yang telah memberikan nikmat iman, nikmat islam serta kemampuan bagi penulis untuk mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun” dengan baik. Penulisan skripsi ini diselesaikan sebagai tugas yang dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada S1.

Shalawat bertangkaikan salam selalu tercurah kepada baginda kita nabi Muhammad S.A.W. yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang ini.

Sebuah nikmat dan kebanggan yang amat luar biasa bagi penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis berharap agar skripsi ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta sekaligus sebagai syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran, dukungan dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karenanya penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai dosen wali yang selalu memberi motivasi dan nasehat
4. Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan
5. Semua staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang berkaitan dengan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan, semoga bantuan semangat dan doa yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah di hadapan Allah S.W.T. peneliti amat menyadari bahwa dalam penulisan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga Allah S.W.T senantiasa melimpahkan rahmat taufiq, hidayah dan inayahnya kepada kita semua. Aamiin.

Malang, 01 Oktober 2019

Arif Rifky Nur Pelangi

NIM. 15110044

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2. 1 Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	28
Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir Penelitian .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian Dari Madrasah

Lampiran 3 : Bukti Konsultasi

Lampiran 4 : Dokumentasi

Lampiran 5 : Arsip-Arsip Dokumen Madrasah

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara

Lampiran 7 : Transkrip Wawancara

Lampiran 8 : Pedoman Observasi

Lampiran 9 : Transkrip Observasi

Lampiran 10 : Riwayat Hidup Penulis

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Kegiatan Pembiasaan .....	70
Gambar 1. 2: Keteladanan.....	72
Gambar 1. 3: Suasana Berkarakter.....	74



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xix</b>
<b>مخلص البحث .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN1</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Originalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA 17</b>	

<b>A. Landasan Teori .....</b>	<b>17</b>
1. Strategi.....	17
2. Guru PAI .....	19
3. Pendidikan karakter .....	24
4. Karakter religius .....	31
5. Karakter Mandiri .....	33
6. Ekstrakurikuler keagamaan .....	38
7. Prinsip pelaksanaan ekstrakurikuler .....	46
<b>B. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>48</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	51
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Keabsahan Data.....	58
H. Prosedur Penelitian.....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Paparan Data.....	61
1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah .....	61
2. Peta geografis .....	63
3. Letak geografis .....	65
4. Visi-Misi.....	66
5. Data Guru .....	69
6. Kegiatan peserta didik .....	71
B. Temuan Penelitian .....	72
1. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	72

2. Pelaksanaan guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	80
3. Kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	94
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>100</b>
A. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	100
B. Pelaksanaan guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	106
C. Kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun .....	108
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA MAHASISWA</b>	

## ABSTRAK

**Pelangi, Arif Rifky Nur. 2019. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muh. Hambali, M.Ag**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tetapi, tujuan mulia tersebut sangat bertolak belakang dengan keadaan di lapangan. Inilah degradasi karakter yang sedang berlangsung di tanah air Indonesia. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. (2) Mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik. (3) Mengetahui kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun yaitu dengan pembiasaan, keteladanan dan suasana yang berkarakter. (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri di MAN 4 Madiun. (3) Kendala dalam Melaksanakan Strategi Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan yaitu jarak, bentrok jadwal, dan kurangnya suplemen ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Namun guru tidak putus asa untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

**Kata Kunci:** Strategi, Ekstrakurikuler, Karakter Religius, Mandiri

## ABSTRACT

**Pelangi, Arif Rifky Nur. 2019. The Strategy of Islamic Religious Education Teachers in formationing Religious and Independent Character hrough Religious Extracurricular Activities in MAN 4 Madiun.** Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis Advisor: Dr. Muh. Hambali, M.Ag

---

True education aims to make students able to actively develop their potential to have spiritual strength, personality, intelligence, noble character, and skills needed by himself, society, nation and country. However, the noble goal is very contrary to the situation on the ground. This is the character degradation that is taking place in Indonesia. The formation of religious character can be done in various ways, one of them through extracurricular activities in schools.

The objectives of this study are: (1) Knowing the strategy of Islamic religious education teachers in formationing religious and independent character education through religious extracurricular activities. (2) Knowing the implementation of religious extracurricular activities in MAN 4 Madiun as an formationing to instill religious and independent character education for students. (3) Knowing the obstacles in carrying out strategy to instill religious and independent character in students.

In this research uses descriptive qualitative research type. Data collection techniques carried out by carrying out observations, interviews, and documentation. And to check the validity of the data using data triangulation.

The results showed that: (1) Strategy of Islamic religious education teachers in formationing religious and independent character through extracurricular activities in MAN 4 Madiun, namely by habituation, example and character atmosphere. (2) The implementation of religious extracurricular activities as strategy to formationing produces religious and independent character MAN 4 Madiun. (3) Obstacles implementation strategy to Cultivate Religious and Independent Character Education for Students through Religious Extracurricular Activities namely distance, schedule conflicts, and lack of supplements when extracurricular activities take place. But the teacher is not desperate to motivate students to be interested in religious extracurricular activities.

**Keywords:** Strategy, Extracurricular, Religion Character, Independent

## مخلص البحث

فيلانجي ، عارف ريفكي نور. 2019. الاستراتيجية معلم الدرس التربية الإسلامية في دمج التعليم الديني والشخصي المستقل من خلال الأنشطة اللاصفية الدينية في مدرسة العالية الحكومية 4 ماديون. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مالانغ الإسلامية. مستشار الأطروحة: الدكتور محمد حنبلي المجستير

التعليم هو جهد واع ومخطط له لخلق جو من عملية التعلم والتعلم حتى يتمكن الطلاب من تطوير إمكاناتهم بنشاط ليكون لديهم القوة الروحية الروحية والشخصية والذكاء والشخصية النبيلة والمهارات التي يحتاجونها لأنفسهم والمجتمع والأمة والدولة. ومع ذلك ، فإن الهدف النبيل يتعارض بشدة مع الوضع على الأرض. هذا هو تدهور الشخصية المستمرة في وطن إندونيسيا. يمكن أن يتم تشكيل الشخصية الدينية بطرق مختلفة ، واحدة منها من خلال الأنشطة اللامنهجية في المدارس. أهداف هذه الدراسة هي: (1) معرفة الاستراتيجية المعلمين للدرس التربية الإسلامية في غرس تعليم الشخصية والدينية المستقلة من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية. (2) معرفة تنفيذ الأنشطة الدينية اللامنهجية في مدرسة العالية الحكومية 4 ماديون كجهد لغرس تعليم الشخصيات الدينية والمستقلة للطلاب. (3) معرفة العوائق التي تحول دون تنفيذ الجهود لغرس الشخصية الدينية والمستقلة لدى الطلاب.

لتحقيق هذا الهدف ، يستخدم هذا البحث نوع البحث النوعي الوصفي. تقنيات جمع البيانات التي نفذت من خلال إجراء الملاحظات والمقابلات والوثائق. ولتحقق من صحة البيانات باستخدام البيانات التثليث.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) إن الجهد الذي يبذله معلم للدرس التربية الإسلامية في غرس التعليم الديني والشخصي المستقل من خلال الأنشطة اللامنهجية في مدرسة العالية الحكومية 4 ماديون يتم من خلال التعود والمثال وجو الشخصية. (2) تنفيذ الأنشطة الدينية اللامنهجية كجهد لزرع التعليم في مدرسة العالية الحكومية 4 ماديون ينتج شخصية دينية ومستقلة. (3) العقبات التي تحول دون القيام بجهود تجارية لاستنباط التعليم الديني والشخصي المستقل للطلاب من خلال الأنشطة الدينية الخارجة عن المناهج الدراسية ، وهي المسافة عن بُعد والظروف الطبيعية ، وتعارض المواعيد

، وعدم وجود مكملات عند حدوث أنشطة خارج المناهج الدراسية. لكن المعلم ليس يائسًا لتحفيز الطلاب على الاهتمام بالأنشطة الدينية اللامنهجية.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية ، خارج المنهج ، شخصية الدين ، مستقلة



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang telah terjadi dengan sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas berdasarkan kesepakatan dari masyarakat. Dijelaskan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup> Jadi, jelaslah bahwa pendidikan merupakan rangkaian usaha dalam membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.

Tidak dapat dipungkiri, tujuan mulia tersebut sangat bertolak belakang dengan keadaan di lapangan. Sehingga adanya salah satu akar masalah pendidikan di masa sekarang ini yang menjadi perbincangan hangat. Bagaimana tidak, pendidikan khususnya karakter itu seharusnya senantiasa terinternalisasi di setiap ranah pendidikan mulai dari jenjang dasar sampai jenjang atas. Terbukti banyak fenomena di kalangan remaja penerus bangsa dalam berkarakter yang semakin hari

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), ,hlm 01

semakin berkurang, dengan misal di zaman sekarang ini yang sangat miris apabila disebutkan satu persatu. Walaupun sekelas Madrasah ataupun bisa disebut sekolah yang berlabel agama. Yaitu seperti misal, kurangnya hormat kepada guru dan bahkan sampai melawan, hilangnya sopan santun, *bullying*, bolos ketika jam pelajaran tanpa ada rasa bersalah, dan yang terakhir adalah seksual.<sup>3</sup> Inilah degradasi karakter yang sedang berlangsung di tanah air Indonesia.

Demi kepentingan karakter di Indonesia, munculah pendidikan yang merupakan salah satu terobosan penting dalam mengatasi degradasi karakter yang sedang terjadi. Pendidikan bukan hanya di tuntut untuk mengajarkan bidang keilmuan saja, namun pada bidang religius. Karena kecerdasan intelektual dan religius harus sejalan secara seimbang sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kualitas yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional, yaitu membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Dari tujuan pendidikan nasional, karakter Religius (taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa) merupakan prioritas utama. Dapat dianalisis hal ini disebabkan bahwa karakter religius merupakan unsur terpenting sebagai bekal untuk mengatasi degradasi karakter seperti yang disebutkan peneliti sebelumnya.

Selaras dengan pandangan Islam, maka peneliti ingin mengembalikan alternatif dengan menggunakan hadits-hadits Nabi SAW, dimana Rasulullah membangun karakter sahabatnya, cara-cara mentransfer nilai pendidikan karakter

---

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, *op.cit*, hlm 16

<sup>4</sup> Drs Suryosubroto, *Beberapa Aspek dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta: 1990) hlm 11

tersebut kepada para sahabatnya. Seperti dijelaskan oleh hadits Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SWT adalah untuk menyempurnakan akhlak yaitu:<sup>5</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Innama buitstu liutammima makaarimal akhlaq”*

*“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*. (HR. Ahmad).

Apa yang dinyatakan Nabi sebagai misi utama kehadirannya bukanlah suatu yang mengada-ada, tetapi memang sesuatu yang nyata dan benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia berkarakter atau berakhlak mulia.

Dalam membentuk karakter religius terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain menggunakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yaitu penanaman karakter religius. Ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar, meneliti tujuan yaitu agar seseorang berada di dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT, itulah yang mengantarkan manusia/umatnya pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, karakter seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an.<sup>6</sup> Kegiatan tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan karakter dan mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam membentuk nilai religius

<sup>5</sup> Al-Hafid ‘Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman Al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid Al-Musnad*, Maktabah Shaid Al-Fawaid, hlm 36

<sup>6</sup> Puput Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal 97

peserta didik. Terdapat beberapa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama dan mampu bercermin lewat perbuatan dan perkataan.
- 2) Meningkatkan peserta didik dalam bersosial, budaya maupun timbal balik dengan lingkungan sekitar.
- 3) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan social keagamaan sehingga mennjadi pribadi yang aktif terhadap permasalahan social maupun dakwah.
- 4) Melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang baik secara mandiri maupun di dalam kelompok.
- 5) Menghindari dari sifat tamak, pelit, pemaarah, atau sifat tercela apapun dalam bersosial.
- 6) Mempersiapkan peserta didik yang beriman dan selalu beramal saleh.<sup>7</sup>

Dengan melaksanakan beberapa hal-hal yang disebutkan di atas, maka akan tercapailah maksud dalam pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik.

MAN 4 Madiun merupakan salah satu lembaga yang berusaha mewujudkan cita-cita untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur memiliki kecerdasan religius maupun intelektual yang luas. Saat ini, Madrasah tersebut terus berbenah mengikuti arus tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat dalam membentuk karakter yang religius dengan harapan menjadi lembaga pendidikan yang mampu melayani masyakat.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter, MAN 4 Madiun di dalam pembelajarannya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter agama diantaranya sholat sunah, hafalan surat-surat pendek, doa-doa yang sering digunakan sehari hari, asmaul husna setiap pagi maupun ketika pulang Madrasah, dan lain lain. Selain itu ada juga beberapa macam kegiatan yang menunjang

---

<sup>7</sup> Puput Fathurrohman, dkk *pengembangan Pendidikan Karakter, op.cit*, hlm 98.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Habib, Guru MAN 4 Madiun, tanggal 25 April 2019 WIB di MAN 4 Madiun

meningkatnya peserta didik dalam berkarakter mulia yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu: (*MTQ (musabaqah Tilawatil Qur'an)*, *MFQ (musabaqah Fahmil Qur'an)*, *MSQ (Musabaqah mensharah Al'Qur'an)*, *Hadroh*, *JQH (jam'iyatul Qura' wal Hufadz)*, *Nasit*, dan *PHBI (Pelaksanaan Hari-hari Besar Islam)*). Peneliti memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler *JQH* untuk dipilih menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Keunikan maupun keunggulan dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu baru ada di daerah Madiun utara dan yang lainnya dijelaskan oleh peneliti di paparan data.

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengajukan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter Religius Dan Mandiri Peserta Didik Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun.” Sebagai tugas akhir kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan pendidikan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik?
3. Apa saja kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik.

### **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
2. Mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik.
3. Mengetahui kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis,

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan mengungkapkan berbagai cara/ usaha Madrasah untuk mengembangkan pendidikan tersebut.

2. Manfaat praktis,

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang komprehensif.
- b. Bagi pihak Madrasah maupun orang tua agar mengimplementasikan pendidikan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anaknya (peserta didik).
- c. Bagi peneliti, diharapkan menambah pengetahuan, khususnya mengenai upaya Madrasah dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- d. Bagi peneliti setelahnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya.

### **E. Orisinalitas penelitian**

Penelitian ini menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti, antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar peneliti menghindari kesamaan dan pengkajian ulang. Di dalam hal ini, peneliti menyajikan dalam bentuk metrik atau tabel, bertujuan agar lebih mudah untuk dipahami dibanding dengan paparan yang bersifat uraian. Di dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi masih tetap menjaga keorisinalitasan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang tercantum sebelum penelitian ini dilakukan, adalah sebagai berikut:

1. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII D dan E di MTs Al-Ma’arif 01 Singosari Malang”. Penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter yang merucut pada kepribadian dan kurangnya kedisiplinan sehingga sangat pentingnya pendidikan karakter yang perlu ditetapkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi (individu) yang berbudi luhur. Mengingat akan pentingnya pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan tersebut melalui proses pembelajaran khususnya pada ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran tersebut dapat mengembangkan kepekaan peserta didik atas problemik sosial di masyarakat, memiliki sikap/mental yang positif, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan masyarakat sehari-hari

baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Hasil pembahasan dari penelitian tersebut adalah perlunya implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Pembiasaan tersebut langsung dicontohkan oleh guru ketika berada di dalam madrasah sehingga peserta didik tersebut dapat terstruktur. Adapun berbagai cara pembiasaan yaitu mulai dari 6s (senyum, salam, sapa, salaman, sopan, santun), evaluasi rapat kenaikan/ kelulusan peserta didik, dan pertimbangan guru dalam pembelajaran IPS yang memiliki cara tersendiri untuk mengevaluasi pendidikan karakter untuk kedisiplinan peserta didik kelas VIII D dan E.<sup>9</sup>

2. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Fullday School Di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo”. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan semakin maraknya kasus amoral, asusila, dan kriminalitas, yang sudah seharusnya harus disikapi atau ditindak, jika fenomena tersebut dibiarkan maka akan mengakibatkan kehancuran terhadap bangsa ini walaupun masih setingkat Madrasah dasar. Dari pernyataan diatas penanaman nilai karakter perlu adanya kemauan, kesadaran, dan tindakan agar menjadi manusia yang sempurna. Agar terwujudnya pendidikan karakter perlu adanya peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan agar pendidikan karakter dapat berhasil dan merata. Hasil dari pembahasan peneliti yang

---

<sup>9</sup> Nur Fitriana Arifin, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D Dan E Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*, Skripsi, Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

telah dibahas ialah dengan tindakan seorang guru dalam membentuk karakter religius di SD Integral Hidayatullah Probolinggo melalui sistem “*fullday school*”, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan nilai karakter dan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius peserta didik. Dengan guru melakukan pembiasaan tersebut, banyak peran yang secara tidak langsung diberikan kepada peserta didik yaitu sebagai fasilitator disetiap kegiatan dan sebagai penasehat yang berisi motivasi serta bimbingan.<sup>10</sup>

3. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek”. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang pembangunan karakter yang berupaya untuk mewujudkan amanat dari Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti contoh: belum dihayatinya nilai-nilai pancasila yaitu salah satunya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi (hilangnya persatuan maupun keutuhan) dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Namun sampai saat ini, belum ada realita yang benar-benar mampu dalam membangun pendidikan karakter bangsa, dan masih banyak persoalan atau fenomena tentang kondisi moral/ akhlak generasi muda yang rusak,

---

<sup>10</sup> Lukman Hakim Mauluda, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Fullday DI SD Integra Hidayatullah Kota Probolinggo*, Skripsi, Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

situasi sosial, kultural di masyarakat yang sangat mengkhawatirkan, walaupun sudah ada upaya yaitu pembangunan karakter sebagai salah satu program *Prioritas Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2015*. Program tersebut adalah suatu landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berfalsafatkan Pancasila. Upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak hanya semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian KBM, akan tetapi juga dengan melakukan pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti religius, jujur, disiplin, toleran, tanggung jawab dan sebagainya (*school culture*). Pembiasaan itu juga dilakukan dalam lingkup kecil seperti dalam keluarga, nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan oleh peserta didik agar menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.<sup>11</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan, Persamaan dan Orisinalitas Pendidikan**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Nur Fitriana Arifin, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• dan sama sama-sama membahas tentang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji tentang pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan</li> <li>• Objek penelitian terdahulu di MTs Al-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Peserta Didik</li> </ul>

<sup>11</sup> Eva Ratna Furi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah di Madrasah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek*, Skripsi, Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

	Pengetahuan Sosial Kelas VIII D dan E di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Malang, 2018	pendidikan karakter	Ma'arif 01 Singosari Malang <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus kepada pembahasan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.</li> </ul>	Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan di MAN 4 Madiun,
2	Lukman Hakim Mauluda, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Fullday School Di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo, 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Teknik pengumpulan data observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo</li> <li>• Mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik</li> <li>• Menggunakan program fullday school</li> <li>• Menekankan guru sebagai pembentuk karakter religius pada peserta didik</li> </ul>	
3	Eva Ratna Furi, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah di Madrasah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek, 2013	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Teknik pengumpulan data observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian terdahulu di Madrasah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek</li> <li>• Memfokuskan implementasi pendidikan karakter dengan melalui budaya Madrasah</li> </ul>	

--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, peneliti tidak menemukan kesamaan yang signifikan baik dari segi judul penelitian, pendekatan dan metodologi penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya.

Dengan begitu, peneliti dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan mandiri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun” dapat dikatakan original.

Adapun kelebihan yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah kemuktahiran informasi. Artinya, penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah tertulis, berlangsung antara tahun 2013 sampai 2018. Sehingga memiliki kemungkinan yang salah satunya adalah ketidak relevan dengan konteks dan keadaan sekarang ini, karena hakikat dari pendidikan itu akan selalu berubah sesuai keadaan zaman.

Dengan itu dapat dikatakan bahwa penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti lebih terbaru dari penelitian yang pernah ada. Sehingga akan memberikan informasi baru, bahkan mampu dijadikan pegangan bagi setiap peneliti yang akan meneliti dalam kasus yang sama, yakni mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

## F. Definisi istilah

Agar mempermudah pemahaman dan pemaknaan dari judul skripsi. Maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dari judul skripsi sebagai berikut:

### 1. Strategi

*Straosagein* berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *agein* (*to lead*). Istilah ini ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Menurut Kemp. Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

### 2. Pendidikan karakter

Definisi pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Fakry Gaffar, menurutnya pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan positif, yang kemudian

---

<sup>12</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (UIN MALIKI Press, 2010), hal 56

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal 206

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 129

ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.<sup>15</sup>

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam paradigm jawa, guru berasal dari kata “*gu*” dan “*ru*” yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan dengan kata digugu atau dipercaya karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang sangat luas dalam melihat kehidupan. Dikatakan ditiru atau diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karena segala tindak atau perilakunya dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.<sup>16</sup>

### 4. Religius

Dalam pandangan Jalaludin Rahmat, religius merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.<sup>17</sup> Jadi religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>15</sup> Fakry Gaffar, Pendidikan Karakter Berbasis Islam” Dalam Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 90

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133

## 5. Ekstrakurikuler keagamaan

Definisi ekstrakurikuler keagamaan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Madrasah yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum.<sup>18</sup>

Jadi, dari penjelasan definisi istilah diatas dijelaskan bahwa Madrasah memiliki strategi pembentukan karakter peserta didiknya agar menjadikan individu yang bukan hanya mampu berkarakter di dalam Madrasah, tapi juga mampu berkarakter bagi Nusa dan Bangsa.

### G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II Kajian Pustaka: pada Bab ini terdiri dari kajian pustaka dan kerangka berpikir. Peneliti menguraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian serta skema kerangka berpikir yang menjelaskan tentang alur berpikir dari peneliti.

Pada Bab III Metode Penelitian: pada Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian

Pada Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: merupakan penjelasan tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data dan hasil penelitian yang telah

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hlm 223.

dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil temuan dilapangan dan sesuai dengan metode penelitian.

Pada Bab V Pembahasan: merupakan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori bertujuan untuk menguatkan hasil penelitian.

Pada Bab VI Penutup: Penutup merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi

Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (*actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, “mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan”.<sup>19</sup>

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang atau strategi yang akan dilaksanakan.

Uraian diatas dapat kita pahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan untuk

---

<sup>19</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

melakukan tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang sudah dipikirkan secara matang-matang tau mana baik buruk maupun dampaknya.<sup>20</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Sedangkan Djanid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengemukakan bahwa strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Pengertian diatas dapat ditarik bahwa strategi adalah suatu perencanaan dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 207

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 5

<sup>22</sup> Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Pres, 2010), hal.50

Islam agar dapat membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.<sup>23</sup> Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas maupun di luar kelas.

## 2. Kajian tentang guru PAI

### a. Pengertian guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri mempunyai memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>24</sup>

Guru merupakan peran yang sangat penting dalam pembentukan atau pengimplementasian pendidikan karakter, maka harus tetap menjaga perilaku positif dalam pembentukan karakter tersebut. Perilaku yang negatif mampu membunuh karakter peserta didik yang positif (seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri peserta didik, mempermalukan peserta didik di depan kelas, dan lain sebagainya).<sup>25</sup>

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1)

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

<sup>23</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), hal. 127

<sup>24</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

<sup>25</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Madrasah*, *op.cit*, hlm 45-46

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>26</sup>

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya yaitu mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik/ anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>27</sup>

b. Kompetensi guru PAI

Kompetensi yang dimaksud adalah:

- a. Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- b. Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.

---

<sup>26</sup> Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 123

- c. Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru maupun masyarakat luas.
- d. Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- e. Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.<sup>28</sup>

c. Tugas dan kewajiban guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin, mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal 55

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm.36

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.<sup>30</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan

---

<sup>30</sup> Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, Hlm. 32.

dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.<sup>31</sup>

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.” (Q.S. Adz dzariyat: 56).<sup>32</sup>

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan kewajibannya yaitu amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru, amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena tidak sembarang orang mampu mengemban amanat tersebut dengan baik.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru atau seorang pendidik mampu merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan

<sup>31</sup> Syaiful Djamarah, *Op. Cit.*, Hlm. 33

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), Hlm.

bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

### 3. Kajian tentang pendidikan karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan akhlak, budi pekerti, nilai, moral, etika, dan lain sebagainya.

Secara etimologi dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah akhlak, kejiwaan, kepribadian atau budi pekerti yang membedakan individu dengan individu lainnya.<sup>33</sup> Karakter juga mampu difahami sebagai tabi'at atau watak. Dengan demikian maka orang yang memiliki karakter adalah orang yang mempunyai kepribadian, atau berwatak.<sup>34</sup>

Definisi pendidikan karakter dijelaskan oleh Fakry Gaffar yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan itu, di dalam definisi tersebut ada poin pemikiran yang penting yaitu proses transforasi nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku individu tersebut.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Madrasah* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 20

<sup>34</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 16

<sup>35</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik diMadrasah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 5

Definisi pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan suatu kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>36</sup>

b. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal.

Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.<sup>37</sup>

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham *behaviorisme* dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-

<sup>36</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Madrasah*, op.cit, hlm 5

<sup>37</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.131

atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi terdapat adanya berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran dalam pembentukan nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.<sup>38</sup>

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik.

Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa. Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang.

---

<sup>38</sup> Ibid, hal. 132-133

Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara *kontinyu* mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>39</sup> Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

1. Faktor dari dalam dirinya:<sup>41</sup>
  - a. Insting
  - b. Kepercayaan
  - c. Keinginan
  - d. Hati Nurani
  - e. Hawa Nafsu
2. Faktor dari luar dirinya:
  - a. Lingkungan
  - b. Rumah Tangga dan Sekolah
  - c. Pergaulan Teman dan Sahabat
  - d. Penguasa atau Pemimpin
- c. Macam-macam Nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai luhur sebagai nilai karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, apabila nilai-nilai tersebut dijelaskan secara ringkas maka sebagai berikut:<sup>42</sup>

<sup>39</sup> M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

<sup>41</sup> 20 Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

<sup>42</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang telah dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan dengan berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, pekerjaan, maupun semua tindakannya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai semua perbedaan seperti agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan suatu hal dan mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan car atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap yang tidak mneggantungkan orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap maupun tindakan yang selalu berupaya untuk ingin mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat maupun didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri maupun kelompoknya sendiri.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap maupun tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu

		yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta selalu mengakui atau menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan atau menyempatkan waktunya untuk membaca bacaan yang memberikan kebajikan dan menambah ilmu bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan berupaya untuk mengembangkan dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. <sup>40</sup>

Tabel 2.1

### Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter bangsa

Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai-nilai yang telah diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai yang tertera diatas. Dalam implementasinya jumlah maupun jenis nilai tersebut berbeda dari Madrasah satu dengan

<sup>40</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.40-43

Madrasah yang lainnya. Hal tersebut tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Berbagai nilai yang telah dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang sederhana dan mudah untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing Madrasah atau wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

#### d. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi maupun dengan pendekatan yang meliputi:

1. Pengintegrasian atau penggabungan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran,
2. Internalisasi nilai positif kepada seluruh warga Madrasah,
3. Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi Madrasah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti halnya salam, senyum, sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan ketika pulang Madrasah,
4. Pemberian contoh atau teladan
5. Penciptaan suasana berkarakter di Madrasah, dan
6. Pembudayaan. Yang dimaksud pembudayaan disini adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di

Madrasah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya menjadi kognitif semata. Perlu adanya upaya, komitmen, dan dukungan dari semua pihak dan komponen yang bersangkutan untuk mendukung terjadinya suatu keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya berdiri sendiri, tapi merupakan salah satu nilai atau komponen yang dapat dimasukkan ke semua mata pelajaran di Madrasah. Proses pendidikan karakter itu sendiri tidak dapat langsung dilihat dengan waktu yang singkat, karena membutuhkan proses yang panjang dalam pembentukannya dengan kontinu dan selalu menjaga konsisten, maka bukan hanya dengan kegiatan saja. Pendidikan karakter harus diintegrasikan di dalam kehidupan Madrasah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### **4. Karakter religius**

##### **a. Pengertian karakter religius**

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup dengan pemeluk agama lain.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 87

<sup>44</sup> Ulil amri Syafri; *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an* ( Jakarta: Rajawali Press, 2012),, hlm 11

Sedangkan Nilai religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan suatu pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Makna religiusitas lebih universal daripada agama yang terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan tertentu.<sup>45</sup>

b. Macam-macam nilai religius

Ada beberapa nilai religius, yaitu:

1. Nilai religius tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Nilai Religius tentang hubungan sesama manusia
3. Nilai Religius tentang hubungan manusia dengan alam atau lingkungan.
4. Nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan.<sup>46</sup>

c. Proses terbentuknya karakter religius di Madrasah

Budaya religius yang telah terbentuk di Madrasah, beraktualisasi ke dalam maupun keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama (*covert*) yaitu seseorang yang tidak berterus terang,

<sup>45</sup> Mangunwijaya, *Sastra dan Religius* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 54

<sup>46</sup> Dojosantoso, *Unsur Religius dalam Sastra* (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), hlm. 68

berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Berkaitan dengan hal diatas, menurut Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk karakter religius di Madrasah, diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh (teladan)
2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum (dalam rangka kedisiplinan)
7. Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>47</sup>

## 5. Karakter mandiri

### a. Pengertian karakter kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “*diri*”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), Hal 112

dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>48</sup>

Dalam keluarga, kemandirian (self-reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itupun ada pada anak yang percaya diri (self-reliance).

Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan sifat dan spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu sendiri merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja.

Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan mampu memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain dalam meminta pendapat ataupun bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai

---

<sup>48</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hlm. 185.

kehidupannya sendiri dan menangani apa saja masalah yang ia hadapi.<sup>49</sup>

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.<sup>50</sup>

Manusia yang diciptakan oleh sang khaliq keadaan yang paling sempurna, hendaknya memanfaatkan ini sebagai peluang besar untuk bisa beraksi, berkreasi, dan bergerak untuk belajar dan menguasai berbagai keterampilan sebagai bekal kemandirian yang bisa kita gunakan untuk menjawab tantangan dunia globalisasi.

Sebagaimana dalam Surat Al-Mukminun ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ

<sup>49</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 77

<sup>50</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011), hlm. 131.

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya (Q.S. AlMu'minun/23:62).<sup>51</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu setiap individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

b. Bentuk-bentuk kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana dikutip oleh Desmita dijelaskan dan untuk membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian Emosi: Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain
- b. Kemandirian Ekonomi: Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan meengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

---

<sup>51</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 77

- c. Kemandirian Intelektual: Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Kemandirian Sosial: Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.<sup>52</sup>

c. Pendidikan karakter kemandirian di sekolah

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan.

Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dengan arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter disini juga berusaha untuk mengajak peserta didik menghayati nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka.

Desmita menerangkan, beberapa upaya pengembangan

---

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hlm. 186

<sup>53</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 191

kemandirian peserta didik yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, diantaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dengan anak.<sup>54</sup>

## 6. Kajian Tentang Ekstrakurikuler Keagamaan

### a. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu kata kegiatan, ekstra dan kulikuler. Menurut bahasa, kata extra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi, sedangkan kata kulikuler, mempunyai arti yang bersangkutan dengan kurikulum.<sup>55</sup>

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran secara tatap muka.

<sup>54</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hlm. 190

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1989), hlm 223.

Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar lingkungan Madrasah dalam rangka meningkatkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan juga mengimplementasikan nilai-nilai aturan agama serta norma dari yang lokal, nasional maupun global untuk membentuk dan mencetak insan yang terbaik.

Dengan maksud lain kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk membentuk perkembangan nilai peserta didik sesuai potensi, bakat, dan juga minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak Madrasah. Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler itu ditujukan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu.

Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler tersebut harus disesuaikan dengan minat, hobi serta kondisi peserta didik sehingga melalui kegiatan tersebut mereka dapat memeperjelas identitas diri. Kegiatan tersebut ditujukan agar membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme peserta didik sehingga mencintai Madrasahny.

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum Madrasah/ madrasah. Kegiatan pengembangan diri ini sekurang-kurangnya dijelaskan seperti berikut:

1. Jenis pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan bermacam-macam

2. Memberikan pertimbangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pencapaian misi, visi, dan tujuan Madrasah/madrasah
3. Memberikan keterangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah memperhatikan sumber daya yang ada di dalam Madrasah/madrasah
4. Memberikan penjelasan bahwa kegiatan pengembangandiri yang ada di Madrasah/madrasah termasuk suatu tujuan yang dipersyaratkan dalam standar nasional yaitu bakat, minat, kreatifitas, kompetisi dan kebiasaan dalam kehidupan kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemandirian
5. Memiliki persyaratan terhadap peserta yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
6. Memberikan tujuan dan target terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>56</sup>

b. Landasan hukum

Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar tahun 1945 agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan

---

<sup>56</sup> Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) pada Madrasah dan madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 66

kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta meningkatkan akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Hal ini agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu: Al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh dan kebudayaan Islam.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler harus disusun secara terencana agar semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat berperan secara aktif mendukung tercapainya tujuan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Agar penyelenggaraan program ekstrakurikuler berjalan efektif, efisien, dan terarah, memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan, maka harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan dengan program intrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah.

Ada beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk peserta didik yang beragama Islam, “untuk kegiatan Ramadhan misalnya, peserta didik yang beragama Islam dapat mengikuti kegiatan pesantren kilat, tadarus, salat berjamaah, salat tarawih, latihan dakwah, bakti sosial, latihan dakwah, baca-tulis Al-Qur’an, pengumpulan zakat fitrah serta kegiatan lain yang bernuansa penyadaran moral peserta”.<sup>57</sup>

c. Fungsi dan tujuan ekstrakurikuler keagamaan

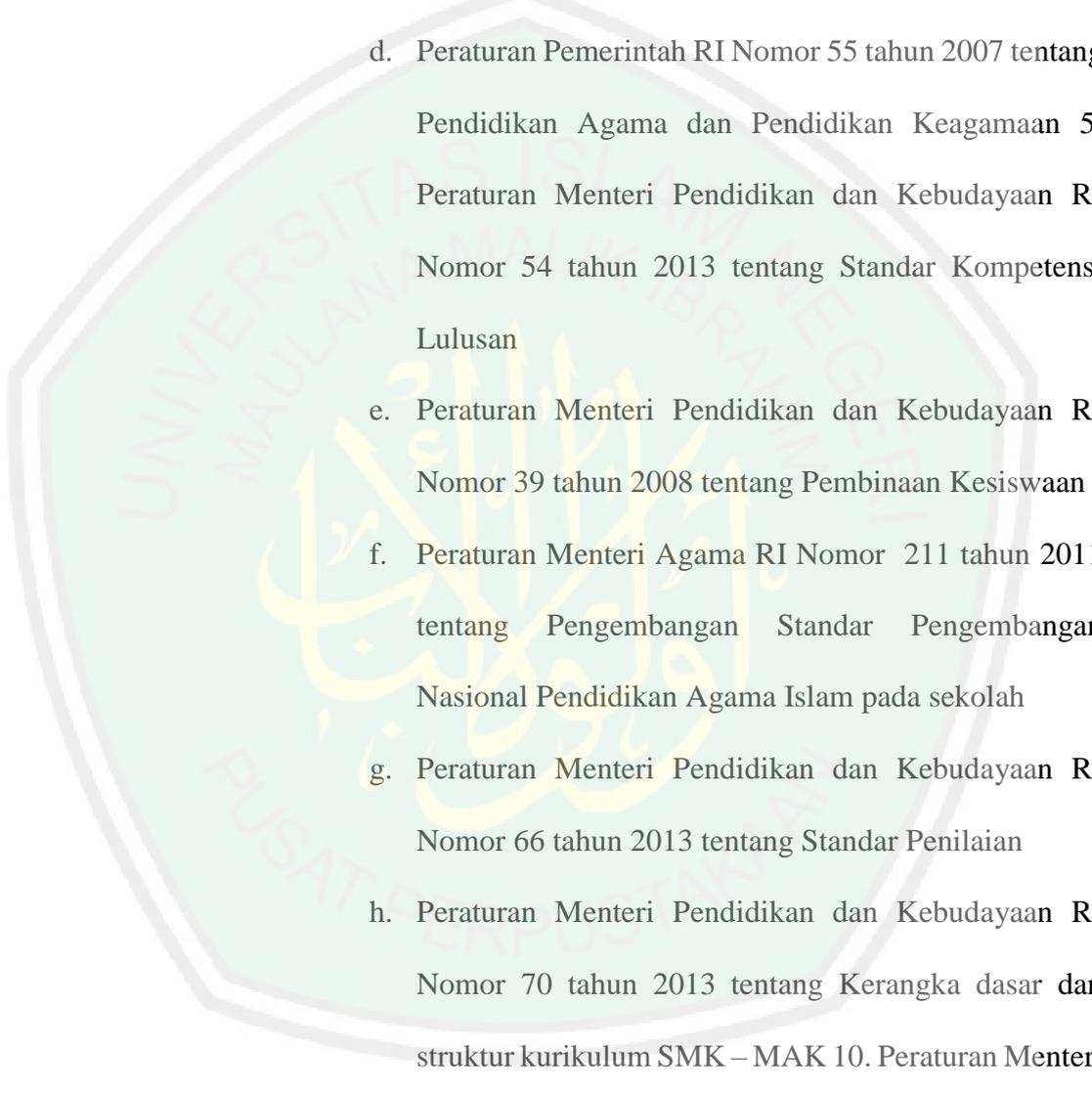
Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam materi yang telah dijelaskan oleh pendidik di kelas mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan. Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan ini adalah untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam menjalankan dan mengembangkan agamanya, dan fungsi tersebut bervariasi antara Madrasah satu dengan Madrasah yang lainnya.

Tetapi tujuan umumnya adalah sebagai suatu langkah pengembangan kecerdasan dan kreatifitas para peserta didik. Dasar hukum kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam disusun berdasarkan.<sup>58</sup>

a. Undang-undang dasar RI 1945 dan perubahannya.

<sup>57</sup> Abdurahman An - Nahlami, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, ter, Shihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) Cet ke I, 184

<sup>58</sup> 13 Kementerian Agama RI, *Pedoman Ekstrakurikuler*, 2014), 47.

- 
- b. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional
  - c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
  - d. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan 5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan
  - e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
  - f. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 211 tahun 2011 tentang Pengembangan Standar Pengembangan Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah
  - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
  - h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK – MAK 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 A tahun 2008 tentang Implementasi Kurikulum 2013
  - i. Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.1/12A tahun 2009 tentang Penyelenggaraan

Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.<sup>59</sup>

Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik. Jadwal waktu kegiatan ekstrakurikuler di atur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan kurikuler atau dapat menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan kurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam akan terlaksana dengan baik dan dapat menjadi tambahan jam pelajaran, maka harus memenuhi 4 (empat) hal yaitu sebagai berikut:

- a. Berkesinambungan kegiatan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga pola kegiatan PAI berjalan sesuai tujuan.
- b. Terjadwal kegiatan harus terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di masing-masing sekolah.
- c. Terukur kegiatan tidak sekedar dipahami sebagai kegiatan yang rutinitas, namun dapat diukur

---

<sup>59</sup> 14 *Ibid*, 8-9

keberhasilannya, melalui dampak yang ditimbulkan terhadap perilaku siswa.

- d. Berbasis kebutuhan kegiatan harus memperhatikan kondisi, kultur/budaya yang terjadi di sekolah dan keadaan siswa.<sup>60</sup>

Jadi pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam harus secara terprogram sesuai dengan pedoman yang telah dirumuskan dalam buku panduan, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan keberagaman bertambah.

- d. Prinsip-prinsip ekstrakurikuler keagamaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat mendukung dan menujng kegiatan intrakurikuler. Prinsip-prinsip ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah:

- a. Semua guru, peserta didik maupun personil administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
- b. Kerja sama tim adalah fundamental
- c. Prosesnya lebih penting daripada melihat langsung ke hasil

---

<sup>60</sup> Ibid, 65-66

- d. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang agar dapat memenuhi kebutuhan dan minat ke semua peserta didik.
- e. Program tetap memperhitungkan kebutuhan sekolah.
- f. Program dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
- g. Kegiatan ini harus menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajar kelas, sebaliknya pengajar kelas juga menyediakan sumber motivasi yang kaya untuk kegiatan peserta didik.
- h. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>61</sup>

## **7. Kajian tentang Prinsip Pelaksanaan Extrakurikuler**

### **a. Prinsip Pelaksanaan Ekstrakurikuler**

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini adanya beberapa prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yang mana merupakan suatu pokok dasar dalam mengembangkan

---

<sup>61</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 275-276

kepribadian serta bakat dan minat peserta didik. Untuk prinsip pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi:

1. Orientasi, pada prinsip ini memiliki arti yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai dan perlu perancangan alat evaluasi sebagai alat pengukur keberhasilan pelaksanaan program dalam mencapai suatu tujuan.
2. Sosial dan kerjasama, peserta didik adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan satu sama lain. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini maka peserta didik akan menumbuhkan sikap sosial dalam arti kerja sama dalam kelompok secara baik dan harmonis, saling membantu, menghargai, toleran dan lain sebagainya.
3. Motivasi, untuk keberhasilan program ekstrakurikuler ini motivasi adalah hal yang sangat penting dan diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Baik guru terhadap peserta didik maupun sebaliknya.
4. Koordinasi dan tanggung jawab, diantara dua ini sangat diperlukan untuk efisiensi kegiatan, memberdayakan potensi sumber daya manusia yang tersedia dengan

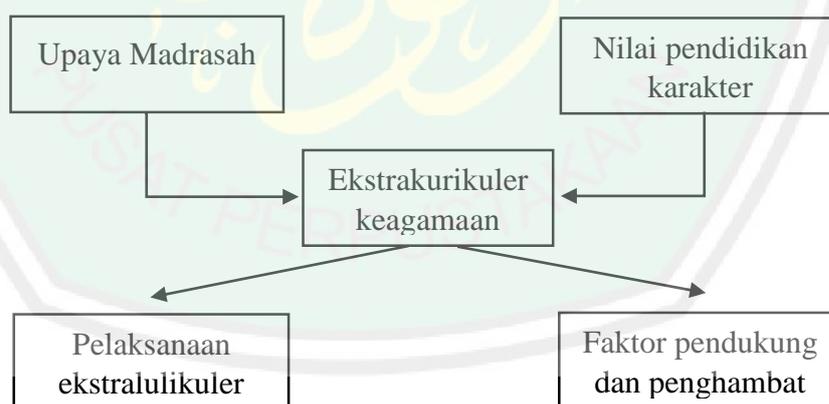
mempertimbangkan pengalaman yang pernah dilaluinya.

5. Relevansi, kesesuaian antara kegiatan ekstrakurikuler dengan program kurikuler dan kesesuaian ekstrakurikuler dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekitar.<sup>62</sup>

### 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk dicantumkan di dalam penelitian agar bertujuan memudahkan pembaca untuk memahami alur dari penelitian tersebut.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian yang berjudul “Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Extrakurikuler Keagamaan di MAN 4 Madiun” dapat dilihat dari gambar berikut:



**Tabel 2.2**  
**Gambar Kerangka Berpikir Penelitian.**

<sup>62</sup> <http://digilib.ump.ac.id/files/disk/13/jhptump-a-mutmainah-614-2-babii.pdf/>. diakses pada 23 Mei 2019

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang telah diambil oleh peneliti yakni tentang “Upaya Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN 4 Madiun”. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Dimana peneliti akan mendeskripsikan adanya penerapan pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun dengan melihat kondisi nyata. Berdasarkan pendekatan yang telah digunakan oleh peneliti, tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan fakta yang telah diambil di lapangan dan juga memecahkan permasalahan yang sedang terjadi di dalamnya.

Tujuan selanjutnya yaitu untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter yang merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional, serta mengetahui hambatan yang di temukan selama proses pelaksanaan kegiatan.

Pengertian Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat [deskriptif](#) dan cenderung menggunakan analisis. Landasan [teori](#) dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan [fakta](#) di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk

memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.<sup>63</sup>

Di sini peneliti mencoba untuk melihat peran ekstrakurikuler keagamaan yang ada di dalam Madrasah, selanjutnya digali makna apa yang terjadi untuk mengungkap peran ekstrakurikuler keagamaan dalam pendidikan karakter.

Untuk memperoleh suatu gambaran tentang penelitian kualitatif, maka ada beberapa ciri-ciri pokok penelitian kualitatif yaitu:<sup>64</sup>

1. Lingkungan sebagai sumber data yang bisa diambil secara langsung
2. Manusia merupakan instrument (alat) utama dalam pengumpulan data
3. Analisis data dilakukan secara induktif
4. Penelitian bersifat deskriptif analitik
5. Tekanan penelitian berada pada proses
6. Pembatasan penelitian berdasarkan fokus.
7. Perencanaan bersifat terbuka
8. Hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama
9. Pembentukan teori berasal dari dasar
10. Teknik sampling cenderung bersifat purposive
11. Makna sebagai perhatian utama penelitian

---

<sup>63</sup> Penelitian Kualitatif, [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif), diakses pada tanggal 07 Mei 2019

<sup>64</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat berperan penting sebagai penentu keseluruhan skenario, untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti wajib hadir dalam proses penelitian, karena data yang dikumpulkan banyak bergantung pada peneliti. Kehadiran peneliti dapat dimaksudkan supaya mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, terkait dengan obyek penelitian, sebab peneliti sekaligus perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dengan pernyataan diatas, maka peneliti harus memiliki jiwa sosial sehingga bisa lebih dekat dengan informan, seperti halnya dengan kepala Madrasah, guru, Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta para peserta didik.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam kajian ini bertempat di MAN 4 Madiun. Selain mempertimbangkan letak geografis yang mudah dijangkau oleh peneliti, pertimbangan lainnya adalah MAN 4 Madiun mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan kajian oleh peneliti. Menurut peneliti, MAN 4 Madiun merupakan salah satu Madrasah yang ingin mewujudkan pendidikan karakter secara utuh kepada para peserta didiknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pernyataan tersebut dijadikan alasan bagi peneliti untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun.

#### 4. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui penelitian oleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu upaya Madrasah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun.

Sumber data adalah subyek darimana data tersebut dapat diperoleh.<sup>65</sup> Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi yang diteliti. Data tersebut harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Adapun jenis data yang dapat dibedakan berdasarkan sumbernya dan digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (data tangan pertama). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari guru yang diwawancarai baik kepala Madrasah, Pembina ekstrakurikuler keagamaan dan beberapa peserta didik.<sup>66</sup>

##### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain (data tangan kedua), tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud dengan bentuk data seperti dokumentasi, laporan data yang telah tersedia, dokumen resmi Madrasah, maupun arsip-arsip lainnya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

<sup>66</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetia Pratama, 2000), hal 55

<sup>67</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 91

Dalam memperoleh data sekunder, maka peneliti akan menjadikan Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai subjeknya, karena Pembina kegiatan tersebut mengetahui beberapa data yang diperlukan oleh peneliti.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan tentang upaya Madrasah dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dan dengan menggunakan metode atau tujuan penelitian tersebut antara lain:

##### a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan 2 dasar, yang pertama yaitu peneliti dapat menggali subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh dari subjek penelitian. Yang kedua yaitu, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal yang bersifat lampau, masa kini maupun masa mendatang.<sup>68</sup>

Dalam metode wawancara ini, peneliti menggunakan atau mengajukan beberapa pertanyaan yang telah tersusun agar lebih mudah ketika wawancara dilaksanakan. Dan lebih bagus lagi apabila peneliti telah menghafal teks pertanyaan di luar kepala. Di

---

<sup>68</sup> Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar: Ruzz Media, 2012), hlm. 176

dalam metode wawancara menuntut agar peneliti mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang banyak dan rinci.<sup>69</sup>

b. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamat dan pencatat secara sistematis terhadap beberapa fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>70</sup>

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung tentang keadaan suatu objek penelitian. Terdapat juga kelebihan maupun kelemahan menggunakan metode observasi yaitu:

1. Kelebihan:

Pencatatan dapat dilakukan pada waktu terjadinya peristiwa tertentu, tidak bergantung pada jawaban responden, maka lebih objektif dan lebih teliti.

2. Kekurangan:

Tidak dapat digunakan untuk memperoleh data tentang sikap responden, tidak dapat mengetahui apa yang telah dilakukan oleh responden pada waktu yang lalu

---

<sup>69</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), hlm 72

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

dan rencana yang akan datang, dan memerlukan banyak waktu.<sup>71</sup>

c. Metode dokumentasi

Definisi metode dokumentasi di sini yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu, jadi dapat difahami bahwa metode tersebut adalah sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.<sup>72</sup>

Metode dokumentasi ini berupa informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan.<sup>73</sup>

Dalam hal ini, objek tidak dibatasi. Yang terpenting berkaitan dengan tema tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun.

6. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan. Menyusun data berarti mengelompokkan data dalam pola, tema, maupun kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data maka akan terjadi *chaos*. Sedangkan interpretasi harus melebihi atau mentransenden deskripsi belaka.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> Marzuki, *Metodologi Riset, op.cit*, hlm. 59

<sup>72</sup> Prastowo Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta, Diva Press, 2010) hlm. 191

<sup>73</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian, op.cit*, hlm 72

<sup>74</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 74

Dalam penelitian, peneliti diharuskan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah berpikir menggunakan aturan tertentu dari penemuan masalah sampai ditarik kesimpulan<sup>75</sup>.

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam skripsi nanti adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka. Dengan tujuan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan dan agar mudah difahami oleh masyarakat umum. Aktivitas analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis antara lain, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>76</sup>

a. Reduksi data (*reduction*)

Dipahami sebagai pereduksian data dokumen yang sudah didapat, maupun dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian membuat kategorisasi sesuai tema atau polanya. Data dokumen yang tidak penting selanjutnya dibuang karena dianggap tidak relevan bagi peneliti.

Pengambilan data terfokus pada kegiatan ekstarkulikuler keagamaan di MAN 4 Madiun. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorisasikan, dengan mempertajam pada tema dan pola peristiwa-peristiwa yang mengandung dan tidak mengandung hikmah. Dalam mereduksi data, peneliti dituntun oleh tujuan yang akan diperoleh. Tujuan baku dari penelitian kualitatif adalah

---

<sup>75</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. 8, hlm. 30.

<sup>76</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cetakan IV, hlm. 91

temuan. Dalam penelitian ini tujuan baku adalah menggali kaitannya hikmah perang Uhud dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap temuan hikmah yang relevan dengan pendidikan Islam, maka disitulah peneliti memfokuskan perhatiannya dalam mereduksi data.

b. Penyajian Data (*data display*)

Melalui penyajian data, maka data dokumen tertatakan, terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Pengorganisasian data tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang runtut sehingga dapat dipahami strukturnya. Kemudian dianalisis secara mendalam. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan setelah melakukan analisis data dokumentasi. Penyimpulan awal disini masih bersifat sementara, dikarenakan data yang diperoleh belum kuat. Sehingga kesimpulan tersebut diverifikasi lagi, untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sampai diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali data kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dari sumber data primer sebagai dasar penelitian ini. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya setelah mendapati

kesimpulan awal, peneliti menverifikasi data dengan cara mendalami teks-teks terkait (data sekunder).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya gelap menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau proposisi, hipotesis atau teori.<sup>77</sup>

#### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.<sup>78</sup>

Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu:

1. *Triangulasi* data atau sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah dan Guru.

---

<sup>77</sup> H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, op.cit, hlm. 76-77.

<sup>78</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 201.

2. *Triangulasi* metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya. Menguji keabsahan data dengan metode triangulasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan pada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda yang telah didapat. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 8. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Tahap persiapan

1. Menyusun instrument, disini peneliti menyusun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara serta dokumentatif, ini didasarkan dengan tujuan penelitian serta jenis data yang telah dijadikan sumber penelitian.
2. Mendatangi responden, peneliti disini mendatangi terlebih dahulu responden yang akan diwawancarai dan menjelaskan pertanyaan yang akan dijadikan bahan wawancara sesuai dengan variabel penelitian.

##### b. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mengadakan suatu penelitian dengan cara observasi, wawancara dan wawancara dengan kepala Madrasah, Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan peserta didik MAN 4 Madiun demi

menunjang dan kelancaran dalam pengumpulan data. Dan dokumentasi diperoleh dari pengamatan data sesuai dengan variable yang diteliti.

c. Tahap penyelesaian

Setelah semua data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti membuat laporan dan menganalisis data yang akan ditempatkan pada bab selanjutnya.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil MAN 4 MADIUN

###### a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Mejayan berlokasi di Kota Caruban yang terletak di sebelah timur Kota Kabupaten Madiun. Awalnya di Kota ini berdiri sebuah lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri 4 tahun, dan kemudian berdirilah PGA swasta 6 tahun. Pada tahun 1979 terjadilah perubahan status pendidikan, PGAN 4 tahun berubah menjadi MTsN, sedangkan PGA 6 tahun berubah menjadi Madrasah Aliyah. Karena di kota ini yang Negeri PGA 4 tahun, maka PGAN 4 tahun Caruban berubah menjadi MTsN Caruban, Sedangkan PGA 6 tahun bubar. Dengan bubarnya PGA Swasta 6 tahun inilah maka timbul gagasan baru untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat atas dibawah naungan Departemen Agama. Hal tersebut mendapat dukungan dan oleh para kyai serta masyarakat Caruban.

Dengan adanya himmah dan pertolongan dari Alloh SWT, maka pada tahun 1979 berdirilah lembaga pendidikan tingkat menengah di Caruban yaitu Madrasah Aliyah Swasta Caruban yang berlokasi di MTsN Caruban. Pada tahun berikutnya berdiri pula yayasan yang bernama “YAYASAN FATAHILLAH” yang diketuai Bapak Moch. Ohcsin, BA (Almarhum) dengan penasehat KH. Abdul Malik. Yayasan inilah yang menjadi tulang punggung lembaga pendidikan islam di kota caruban ini,

kemudian pengurus yayasan berusaha dengan semaksimal agar keberadaan lembaga pendidikan menengah islam ini berlangsung dengan baik, maka yayasan berusaha untuk mencari Madrasah Aliyah Negeri yang berada di kabupaten Madiun sebagai “bapak asuh” yaitu Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit yang berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun (Madiun Selatan) yang berjarak ± 40 km dari kota Caruban.

Pada tahun 1984 orbitlah SK. Filial dari Departemen Agama, dengan demikian MAS yang berada di Kota Caruban resmi menjadi MAN Kembangawit Filial di Caruban. Dengan modal SK filial inilah pengurus yayasan lebih bersemangat lagi untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, antara lain:

- Pada tahun 1986 pengurus yayasan dan tokoh masyarakat beserta wali murid dapat membeli sebidang tanah seluas 2500 m<sup>2</sup> yang berlokasi disebelah selatan MTsN Caruban.
- Pada tahun 1996 mendapat bangunan fisik ( DIP Th. 1996 ) berupa Ruang Belajar sebanyak 3 (tiga) ruang belajar, merupakan hadiah dari MAN induk ( Kembangawit), dan dibangun pada tanah yang telah dipersiapkan oleh yayasan.
- Pada tahun 1998/1999 MAN Mejayan mendapat ASFI, dana ini dapat diwujudkan 1 ruang guru dan 1 ruang Kepala.
- Pada tahun 2001 mendapat DIP dari Depag, berupa 3 (tiga) ruang Kegiatan Belajar dengan meubelairnya sekali. Pada tahun ini pula bagi MAN Mejayan merupakan tahun berkabung,

karena pada pertengahan pengerjaan proyek, Kepala MAN jatuh sakit sampai dengan meninggal dunia dan kepemimpinan Madrasah Aliyah diganti oleh Drs. H. Tarmudji.

- Pada tahun 2003 mendapatkan proyek dari Depag berupa 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang Laboratorium IPA, sayang belum ada perabotan praktikum IPA.

Selanjutnya MAN Mejayan terus berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan diminati oleh masyarakat serta berusaha mengantisipasi perkembangan zaman baik informasi maupun teknologi yang di landasi iman dan taqwa. Pada tahun 1997 terbit SK Penegerian dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah dengan SK penegerian inilah, sekaligus terjadi perubahan status dari Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Filial di Caruban menjadi Madrasah Aliyah Negeri Mejayan Kabupaten Madiun sampai tahun 2017 dan dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 673 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama MAN, MTsN, dan MIN di Provinsi Jawa Timur, yang semula Madrasah Aliyah Negeri Mejayan (MAN Mejayan) berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun (MAN 4 MADIUN) terhitung mulai 01 Januari 2018.

b. Peta geografis

Kabupaten Madiun adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Nganjuk di timur, Kabupaten Ponorogo di

selatan, serta Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Ngawi di barat. Ibukotanya adalah Kecamatan Mejayan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010. Sebagian gedung-gedung pemerintahan sudah berada di wilayah Caruban yang merupakan bagian dari Kecamatan Mejayan. Gedung pemerintahan lain telah dipindah secara bertahap dari Kota Madiun ke Caruban sejak 2011.

Madiun dilintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta dengan kode Jalan Nasional 15 dari Kota Surabaya hingga Kecamatan Mejayan dan Jalan Nasional 22 dari Kecamatan Mejayan hingga Kecamatan Madiun. Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa Daerah Operasi 7 Madiun. Kota-kota kecamatan yang cukup signifikan adalah Caruban, Saradan, Dolopo, Dagangan dan Balerejo.

Bagian utara wilayah Madiun berupa perbukitan, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian tengah merupakan dataran tinggi dan bergelombang. Sedang bagian tenggara berupa pegunungan, bagian dari kompleks Gunung Wilis-Gunung Liman. Kabupaten Madiun terdiri atas 15 kecamatan, yang terbagi dalam 206 terdiri dari 198 desa dan 8 kelurahan. Dalam percakapan sehari-hari penduduk kabupaten Madiun menggunakan Bahasa Jawa dengan Dialek Madiun.

Potensi yang menonjol saat ini adalah pertanian padi, kedelai, palawija, perkebunan kakao, kopi, mangga, durian, rambutan dan produk hasil hutan dan produk olahan lainnya seperti kerajinan kayu jati dan lain sebagainya. Durian dan kakao banyak di budidayakan di Kecamatan

Dagangan, dan Kecamatan Kare. Kebun Kopi dengan skala besar di budidayakan di Kandangan, Kecamatan Kare, yang merupakan peninggalan Belanda.

Gunung Liman merupakan puncak tertinggi di Pegunungan Wilis menjajikan sensasi pendakian yang luar biasa. Banyak sekali ditemukan flora fauna dan juga arca sepanjang jalur pendakian dari Pulosari, Kecamatan Kare. Sayangnya jalur tersebut jarang sekali dilalui pendaki. Karena Aksesnya yang susah. Jika jalur Kecamatan Kare- Telaga Ngebel sudah dilakukan pengaspalan akan bisa menyaingi pesona gunung-gunung lain di Jawa. Karena di lerengnya menyimpan potensi wisata yang luar biasa. seperti Air Terjun Slampir, Monumen Kresek, Monumen Jendral Sudirman, Air Terjun Selorejo, Kebun Kopi Kandangan, Wana Wisata Grape dan lain-lain.

c. Letak Geografis MAN 4 Madiun

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berada di bagian utara Kabupaten Madiun tepatnya terletak di Jantung Kota Kabupaten Madiun yaitu Kota Mejayan (Caruban), letaknya yang strategis berdekatan dengan jalan Provinsi, kurang lebih 1 km berdampingan dengan Kantor Kementerian Agama Kab. Madiun dan Pusat Pemerintahan Kab. Madiun, kategori wilayah dataran rendah, bertitik koordinat Latitude (Lintang) +111.661302 dan Longitude (Bujur) -7.547337.

Lingkungan MAN 4 Madiun sangat mendukung proses pendidikan yang sangat representatif dan kondusif untuk dijadikan tempat belajar bagi masyarakat sekitarnya. Sebelah Utara MTsN Caruban, Sebelah Timur Perumahan Warga, Sebelah Selatan  $\pm$  100 m Jalan Raya Provinsi, Sebelah Barat Gedung 2 MAN 4 Madiun.

Transportasi yang menghubungkan Madrasah dengan daerah sekitarnya tidak sulit ditemui karena dekat dengan jalan raya, sehingga masih mudah dijangkau oleh semua siswa dari segala penjuru (Kec. Kare, Kab. Bojonegoro, Kab. Ngajuk, Kab. Ngawi). Dengan dekatnya pemukiman penduduk diharapkan adanya kerja sama yang baik dan dapat memberikan dukungan dalam bermasyarakat di luar Madrasah secara langsung.

d. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi MAN 4 Madiun

Mewujudkan lulusan madrasah berprestasi, terampil, islami, dan berbudaya lingkungan. Adapun Indikator-Indikatornya adalah:

1. Unggul dalam bidang prestasi akademik dan non akademik.
2. Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Unggul dalam penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
4. Unggul dalam bidang aktifitas keagamaan Islam.
5. Unggul dalam bidang olah raga dan seni budaya.
6. Unggul dalam disiplin, etos kerja dan transparansi manajemen

7. Unggul dalam bidang sarana dan prasarana.
8. Unggul dalam kepribadian dan budi pekerti yang luhur.
9. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.
10. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
11. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

b. Misi MAN 4 Madiun

1. Meningkatkan prestasi dibidang akademik dan non akademik
2. Mengembngkan layanan life skill
3. Mengembangkan insan yang berfikir dan bertindak benar
4. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran islam
5. Mengembangkan insan yang berbudaya lingkungan

Sedangkan penjabaran misi terurai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam secara disiplin dan bertanggung-jawab dalam upaya pembentukan insan berakhlaqul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan inovatif dengan pendekatan CTL
3. Sehingga kompetensi siswa dapat berkembang secara optimal.
4. Menumbuhkan semangat berprestasi, pola pikir kritis dan kreatif serta budaya tertib seluruh warga Madrasah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
5. Memantapkan kegiatan Ekstra Kurikuler untuk menggali potensi bakat-minat siswa dibidang Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olah

Raga.

6. Menciptakan suasana lingkungan pendidikan Islami berwawasan ilmiah dengan fasilitas yang memadai, bersih, sehat, indah, asri dan kondusif.
7. Meningkatkan efektifitas dan kemandirian dalam pengelolaan madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah sesuai standar nasional pendidikan.
8. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Adapun tujuan dan sasaran target secara lebih rinci dari MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah.
2. Peningkatan peserta didik khatam Al-Qur'an dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Peningkatan guru telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dan melakukan PTK.
4. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
5. Peningkatan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
6. Meningkatnya hasil belajar peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dan memiliki budi pekerti yang mulia.

7. Meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun silabus dan administrasi pembelajaran, berdasarkan standar isi, standar kompetensi lulusan dan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
8. Tercapainya kurikulum madrasah yang memenuhi standar satuan pendidikan.
9. Meningkatnya jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kompetensi.
10. Meningkatnya kompetensi guru dalam membuat instrumen penilaian yang tepat, untuk digunakan dalam berbagai teknik penilaian.
11. Meningkatnya kualitas pengelolaan madrasah, berdasarkan kerja tim dan kemitraan yang baik dengan visi dan misi madrasah.
12. Meningkatnya pelayanan fasilitas dan sarana prasarana madrasah yang memadai bagi peserta didik, dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
13. Meningkatnya efektifitas pengelolaan keuangan madrasah, yang transparan, efisien dan akuntabel.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun membuat kebijakan, program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari tujuan dan sasaran yang ada.

e. Data guru

Sumber daya manusia merupakan aset terpenting yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun Jawa Timur. Oleh karena itu,

perekrutan dan pengembangan untuk menjadi salah satu kunci keberhasilan di masa depan. Sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun Jawa Timur terdiri dari: a) Guru, b) staf administrasi, c) staf fungsional, d). Kebersihan Tenaga Kerja, Guru adalah aset penting yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun Jawa Timur. Oleh karena itu, perekrutan dan pengembangan akan menjadi salah satu kunci keberhasilan di masa depan.

Persyaratan ini juga sejalan dengan peningkatan kualitas guru dan staf, sehingga dana yang diperlukan untuk studi lanjut, program peningkatan kualitas staf pendukung dengan penyegaran dan kursus singkat. Distribusi dan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan tahun akademik 2018/2019 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	<=SMA Sederajat	5
		D1	
		D2	
		D3	
		S1	25
		S2	5
		S3	
		<b>Jumlah</b>	<b>35</b>
2	Sertifikasi	Sudah	20
		Belum	6
		<b>Jumlah</b>	<b>26</b>
3	Gender	Pria	15

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		Wanita	20
		<b>Jumlah</b>	<b>35</b>
4	Status Kepegawaian	Guru PNS	20
		Pegawai PNS	2
		GTT	6
		PTT	7
		<b>Jumlah</b>	<b>35</b>
5	Pangkat / Golongan	II a	
		II b	
		II c	1
		II d	
		III a	
		III b	2
		III c	6
		III d	7
		IV a	6
		IV b	
		Diatas IV b	
		Non PNS	13
		<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

f. Kegiatan peserta didik:

Program kelas unggulan, Kelas Sains/Olimpiade, Kelas Tahfidz,  
Kelas Membaca

1. Kitab Kuning dan Kelas Riset / KIR
2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang bermacam-macam sehingga mampu menjadi tempat siswa menuangkan kemampuan dan

- kesukaannya
3. Sholat dhuha, sholat dhuhur, istighosah dan pembelajaran qiro'ati
  4. Pembiasaan membaca ayat suci al Qur'an sebelum pelajaran dimulai
  5. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu
  6. Dilaksanakannya upacara bendera setiap hari Senin
  7. Penambahan jam pelajaran bagi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional
  8. Memberikan pendampingan pembelajaran secara intensif kepada peserta didik yang dianggap membutuhkan.
  9. Pelestarian seni tradisional dan Pengembangan Seni Modern (Membatik, Band, Musik, Al-Banjari, Gambus)
  10. Kegiatan Manasik Haji Setiap Tahun

## **B. Temuan penelitian**

### **1. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana MAN 4 Madiun yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang sangat mendukung peserta didiknya untuk lebih mendorong dalam meningkatkan nilai budi pekerti atau karakter yang baik dalam melahirkan pemimpin yang intelektual.

Istilah tersebut dikatakan oleh bapak kepala sekolah yang sering diucapkan kepada peserta didik ketika setiap kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan. Tentunya untuk menjadi sosok ulama dan pemimpin yang

intelektual yang bisa dicontoh, dibutuhkan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari, diterapkan serta dilakukan secara rutin.

Peneliti melakukan pengambilan data mengenai pembentukan karakter religius dan mandiri di MAN 4 Madiun dengan 3 cara, Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju kepada kepala sekolah/Madrasah, waka kesiswaan, pembimbing ekstrakurikuler (Guru PAI) serta peserta didik. Kedua, menggunakan observasi secara langsung dalam beberapa waktu. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti terhadap wawancara, maupun observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Adapun strategi dalam pembentukan karakter religius dan mandiri peserta didik di MAN 4 Madiun menurut kepala Madrasah bapak Sucipto adalah sebagai berikut:

“Dalam strategi maupun usaha dalam pembentuk karakter religius dan mandiri, teng mriki kulo ya mas sebagai kepala sekolah tetap mengawasi dan terus memberi keteladanan secara langsung maupun tidak langsung, melakukan pembiasaan dan memberikan suasana yang berkarakter. Dengan maksud, saya dan seluruh guru-guru maupun Pembina ekstrakurikuler tetep menjadi suri tauladan dan contoh ke peserta didik dan selalu berhati-hati agar tetap menjadi panutan yang baik. Karakter religius disini selalu saya tegaskan karena sangat mencerminkan gimana menjadi anak yang berlabel Madrasah mampu menjaga sikap, akhlaq, perilaku dan sopan santun di dalam dan di luar Madrasah, biar jadi pembiasaan yang tidak bisa lepas. Dari karakter religius itulah akhire akan muncul karakter mandiri karena sudah menjadi kebiasaan di dalam Madrasah dengan dicekok i nya hal-hal sama kebiasaan yang baik. Tanpa harus ada suruhan, maka kepekaan peserta didik akan selalu terlatih.”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Diambil dari pernyataan Bapak Sucipto, Kepala Madrasah MAN 4 Madiun ketika mau melakukan kegiatan Pembiasaan pada tanggal 18 Juli 2019 Pukul 10:40 WIB Di Madiun

Penjelasan yang telah diuraikan oleh kepala Madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala Madrasah dan dalam rangka pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik di MAN 4 Madiun, yaitu:

#### 1. Pembiasaan

Pembiasaan menjadi cara yang paling diterapkan oleh MAN 4 Madiun untuk pembentukan karakter peserta didik. Tidak heran juga apabila seorang peserta didik yang berlabel Madrasah berperilaku baik. Hal ini dikarenakan sudah membiasakan walaupun peserta didik termasuk orang yang hidup di lingkungan umum. Maka dari itu, pembiasaan akan hal yang baik dalam proses pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting dalam menciptakan karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh kepala Madrasah dalam wawancaranya, bahwa:

”MAN 4 Madiun ini tempatnya para penerus ulama yang intelektual, bukan Cuma lewat kegiatan Belajar Mengajar, ekstrakurikuler keagamaanpun bisa menjadi ujung tombak untuk membentuk pendidikan karakter anak, mungkin diambil dari 2 nilai yang masnya buat subjek yaitu religius dan mandiri. Selalu mengutamakan kegiatan Tahfidzul Qur’an walaupun sedikit demi sedikit tapi akan tetap terus berjalan untuk menjadikan bekal bukan cuma di dunia tapi juga di akhirat”.<sup>80</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, diutarakan juga oleh Bapak Nur Habib dalam hasil wawancaranya, yaitu:

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Sucipto, Kepala Madrasah MAN 4 Madiun Pada Tanggal 18 Juli 2019 Pukul 10:49 WIB Di Madiun

“Iya mas, kita melaksanakan kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan. Keegiatannya disini antaranya yo membaca juz 30, sholat Dhuha, dan tahlil. Untuk lebih detailnya ada di jadwal. Karakter religiusnya yaitu untuk membekali siswa ketika sudah lulus dari madrasah, alasan yang sangat mengganjal di masyarakat yaitu akan merasa aneh apabila peserta didik madrasah tidak mampu membaca Al-Qur’an maupun menjadi imam, apalagi ketika apabila disuruh menjadi imam sholat tarawih, pasti harus banyak mengeluarkan koleksi hafalan surat-surat pendek yang ada di dalam juz 30. Dan tahlil, seorang peserta didik lulusan Madrasah pasti di masyarakat selalu menjadi orang yang selalu diunggulkan di lingkungan masing-masing, minimal mampu menjadi imam tahlil. Itu alasan yang kami kejar dan mengapa selalu melakukan kegiatan ekstrakurikuler secara rutin dari senin sampai sabtu. Dilengkapi dengan kegiatan JQH yaitu hafalan Al-Qur’an dan kegiatan ekstrakurikuler Lisanul Arabiah untuk menyiapkan dalam meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke perguruan tinggi khususnya di timur tengah/ Mesir dan mampu berkomunikasi dengan baik disana. Sangat bersyukur apabila bekal yang sederhana dari Madrasah ini mampu dikembangkan ketika di perguruan tinggi dan siapa tau akan muncul dan menghasilkan para cendikia agama, ulama, dan seorang yang intelektual (ulama yang intelek dan professional), muncul gus Muwaffiq jilid 2, kyai Anwar Zahid, dan muncul the *next* kyai Marzuki. Nilai mandirinya yaitu ketika nilai religius dikuasai dengan baik insyaAllah akan menghasilkan kemandirian, seperti contoh mampu menguasai bahasa asing, mampu membiayai dirinya sendiri maupun bisa menjadi kedutaan ketika di perguruan tinggi apalagi di timur tengah tanpa merepotkan keluarga, mentranslate kitab-kitab classic dan itu masih sangat banyak yang perlu diterjemahkan.”<sup>81</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Karyatul dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Saya ngerasa dalam pimpinan Madrasah yang sekarang ini walaupun tidak keras tapi semua berjalan dengan baik mas, benar semua yang dikatakan sama Pak Cipto, pembiasaan selalu jalan walaupun mulai dari pagi udah langsung ngelaksanain kegiatan pembiasaan sama ekstrakurikuler

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan MAN 4 Madiun Pada Tanggal 25 Juli 2019 Pukul 08:00 WIB Di Madiun

yang saya ikutin mas (JQH), dan do'a beliau untuk menjadikan anak-anak didik yang menjadi orang bermanfaat semoga tercapai buat semua.”<sup>82</sup>

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Juli 2019.<sup>83</sup> Minimnya peserta didik MAN 4 Madiun telat ketika masuk kelas merupakan cerminan selalu taat ketika masuk kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, karena pembiasaan yang selalu diterapkan setiap hari dan menjadi suatu hasil.



**Gambar 1. 1**

**Kegiatan pembiasaan yaitu membaca Al-Qur'an setiap jam ke 0 (nol)**

## 2. Keteladanan

Keteladanan bisa dikatakan sebagai strategi penting untuk membentuk seseorang yang sedang melaksanakan pendidikan di suatu lembaga agar mampu mewujudkan salah satu nilai pendidikan karakter religius maupun mandiri. Dalam segi penelitian bisa

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Karyatul, peserta didik, *op. cit.*

<sup>83</sup> Observasi peneliti pada tanggal 25 Agustus 2019

dikatakan bahwa keteladanan adalah sifat yang harus dimiliki setiap peserta didik agar selalu menjadi pribadi yang baik dan mampu dicontoh ketika di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sity Badi'ah dalam wawancaranya, bahwa:

“Sebagai Guru PAI sekaligus Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang selalu mencoba dan menerapkan keteladanan, bukan hanya mencontohkan ya mas, tapi saya juga selalu menerapkan *Uswatun Hasanah*. Dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga selalu tidak pernah telat buat ngingetin ke siswa, nggak pernah muluk-muluk dan selalu ngingetin siswa walaupun dalam hal kecil tetap harus diterapkan.”<sup>84</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, diutarakan juga oleh

Bapak Suntung dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Ya benar mas, bukan cuma pembimbing kegiatan ekstrakurikuler yang turun untuk mencerminkan keteladanan, tetapi juga dari guru-guru khususnya guru PAI dan Kepala Madrasah yang selalu mampu menjadi teladan. Sifat Tawadhu yang saya lihat dari guru-guru itu membuat peserta didik secara tidak langsung mencontoh walaupun berproses dan menjadi teladan yang baik. Membimbing tanpa merasa menjadi seorang guru tapi tetap menjadi teladan karena ya mampu bergaul dengan cara yang bijak”<sup>85</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Wildan dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“benar apa yang dikatakan sama semua guru yang sampeyan wawancarai mas, karena yaa secara tidak langsung kita juga menyadari dan secara nggak sengaja mengikuti sikap teladan mungkin bisa dikatakan dari pembiasaan yang diajarkan, jadi melatih kepekaan juga tanpa harus disuruh kita sudah bisa terbiasa untuk menjadi pribadi yang baik. Guru PAI maupun

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sity Badi'ah Pembina ekstrakurikuler sekaligus guru PAI, *loc. cit.*

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suntung, Waka Kesiswaan *loc. cit.*

guru pembimbing khususnya bapak suntung dan Bu Badi' bener-bener menerapkan dan Alhamdulillah berjalan.”<sup>86</sup>

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Agustus 2019. Peneliti mengobservasi sikap keteladanan yang selalu dicontohkan oleh guru PAI yang sekaligus pembimbing ekstrakurikuler.<sup>87</sup>



**Gambar 1.2**

**Keteladanan ketika peserta didik bersalaman pada guru sebelum masuk ke Madrasah**

### 3. Suasana yang berkarakter

Suasana berkarakter bisa dikatakan sebagai strategi pendukung agar peserta didik mampu mewujudkan nilai karakter religius dan mandiri khususnya. Peneliti juga sedikit menyangkutpautkan kepada nilai disiplin karena sangat berpengaruh pada suasana yang mendukung di MAN 4 Madiun. Agar mampu

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Wildan, peserta didik *loc. cit.*

<sup>87</sup> Observasi peneliti pada tanggal 25 agustus 2019

menciptakan suasana yang berkarater bisa dilakukan pembiasaan, kedisiplinan, nilai, peraturan, hukuman dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Suntung dalam wawancaranya, yaitu:

”Jadi untuk suasana yang berkarakter, peserta didik sudah dibiasakan dari pertama masuk untuk berdisiplin, memngikuti peraturan, karena itu adalah salah satu penugasan terhadap semua Guru dan semua warga sekolah. Di dalam lingkup Madrasah pasti ada yang namanya peraturan dan hukuman, bukan cuma untuk membuat jera, tapi untuk mendidik anak tersebut agar menjadi siswa yang berdisiplin dan mampu menciptakan suasana yang berkarakter tentunya, kita pasti berproses dalam mewujudkan suasana tersebut, kembali lagi seperti yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya, tetap berpegang pada pembiasaan yang selalu menjadi hal yang penting dalam membentuk sebuah nilai karakter siswa-siswi disini”.<sup>88</sup>

Hal tersebut juga diperkuat oleh ibu Sity Badi’ah yang diutarakan dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Ya mas, di MAN 4 Madiun ini kalau bicara soal pendidikan karakter, pastinya juga banyak membahas tentang poin-poin yang lain, seperti yang sekarang tentang suasana berkarakter itu pasti wajib ditanamkan karena termasuk salah satu hal kedisiplinan juga, sangat berkesinambungan. Apabila di dalam pendidikan tanpa adanya kedisiplinan pasti tidak akan terbentuknya siswa yang berkarakter, dan apabila siswa sudah berkarakter secara otomatis lingkungan juga terbawa akan suasana yang berkarakter mas.”<sup>89</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik yang bernama Deni dalam wawancaranya, ia mengungkapkan bahwa:

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Suntung, Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus guru PAI MAN 4 Madiun Pada Tanggal 8 Agustus 2019 Pukul 09:30 WIB Di Madiun

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sity Badi’ah, Pembina kegiatan Ekstrakurikuler sekaligus Guru PAI MAN 4 Madiun Pada Tanggal 08 Agustus 2019 Pukul 10:30 WIB Di Madiun

“Kalau menurut saya ya mas, walaupun nggak semua peserta didik mampu menjadi orang yang berkarakter, dan tidak semua melaksanakan, setidaknya usaha yang dilakukan oleh guru benar-bener sudah maksimal karena saya lihat banyak kemajuan dalam berdisiplin khususnya dan mampu menjadikan peserta didik disini itu melatih dirinya sendiri untuk berdisiplin dan menjadin=kan suasana di Madrasah ini berkarakter walaupun baru 80%. Dan InsyaAllah dengan semua kegiatan yang berhubungan dengan penanaman pendidikan karakter berjalan beberapa tahun kemudian akan menjadikan alumni-alumni yang berkompeten dan memiliki akhlakul karimah.”<sup>90</sup>

Semua data hasil tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Agustus 2019.<sup>91</sup>



**gambar 1.3**

**gambar ketika peserta didik aktif dan mencerminkan suasana yang berkarakter**

- 2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik di MAN**

#### **4 Madiun**

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun tidak akan bisa dikatakan berjalan apabila ekstrakurikuler tersebut tidak dilaksanakan

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Deni, peserta didik, *op. cit.*

<sup>91</sup> Observasi peneliti pada tanggal 08 Agustus 2019

secara rutin. Dalam proses penanaman nilai pendidikan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun, dilakukan dengan banyak hal, seperti banyak diberikan contoh nilai-nilai maupun arahan yang mengandung nilai religius dan mandiri. Ataupun dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setiap hari kepada semua peserta didik yang wajib dilakukan bersama yaitu, sholat Dhuha, *Qiroatul Qur'an*, *Tahfidzul Qur'an* dan berlatih untuk kegiatan keagamaan lainnya.

Mengenai pengungkapan bagaimana proses pelaksanaan sebagaimana dijelaskan diatas, peneliti melakukan tiga tehnik pengumpulan data secara menyeluruh. Pertama, menggunakan wawancara yang tertuju pada kepala madrasah, waka kesiswaan, guru-guru PAI sebagai pendukung sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler, pembimbing ekstrakurikuler, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstakurikuler keagamaan.

Kedua, menggunakan observasi secara langsung mengenai proses menanamkan nilai pendidikan karakter religius dan mandiri sebagaimana tertulis pada judul skripsi ini. Ketiga, menggunakan dokumentasi sebagai bukti wawancara, observasi maupun sesuatu yang berhubungan dan selaras dengan penelitian ini.

Pada pendidikan karakter banyak sekali karakter karakter yang ingin dicapai oleh MAN 4 Madiun. Oleh karena itu ada beberapa strategi yang digunakan oleh MAN 4 Madiun, yaitu selain kegiatan belajar mengajar di kelas, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya keagamaan. Karakter tersebut antara lain karakter religius dan mandiri.

Terdapat 2 nilai, yaitu:

1. Karakter religius

Sebagai lembaga pendidikan yang berlabel Madrasah, sudah sepatutnya kualitas peserta didik ini harus diperhatikan. Karena mengingat output yang akan bersain dengan dunia luar yang sangat menantang. Dengan adanya strategi guru PAI pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun ini, para peserta didik akan lebih baik lagi dan meningkat lagi nilai religius yang mereka miliki karena nilai religius yang mereka miliki sebelumnya sudah tertanam melalui upaya tersebut sehingga tertanamlah nilai religius yang mereka miliki.

Maka dilakukan dengan strategi maupun usaha pembiasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang wajib seperti sholat berjama'ah, tahfidul Qur'an dan kegiatan lain yang ada di Madrasah. Bukan hanya Kepala Madrasah, gurupun ikut serta sebagai pendukung terbentuknya nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Nur Habib, beliau mengutarakan bahwa:

“Disini walaupun penerapan pendidikan karakter berjalan karena sudah adanya pembiasaan, tetapi ada juga kegiatan pendukung yang selalu menyokong dari belakang dengan kegiatan pembinaan karakter yang lain seperti PHBI, contoh kegiatan isro'mi'raj, zakat, dan diluar dari PHBI termasuk HUT RI. Dan ketika Romadhan pun mengadakan berbagai kegiatan sebagai bentuk penanaman karakter pada nilai religius dan mandiri dengan harapan menjadikan

alumni-alumni madrasah yang berkompeten dan berdidikasi agama.”<sup>92</sup>

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Ibu Megowati dalam wawancaranya, bahwa:

“kita menanamkan dan meningkatkan nilai religiusnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Jadi sebelum siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut para Pembina atau pembimbing selalu menanamkan atau menasehati peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang negatif. Selain pemberian siraman kerohanian tersebut para Pembina juga memberi contoh pembiasaan-pembiasaan Saya meyakini ya mas dalam kurun waktu pasti MAN 4 Madiun ini mampu menjadinya alumni-alumni yang benar-benar berkompeten, bukan hanya diluar, dalam contoh kecil di dalam keluarga mampu menjadi orang yang mampu menuntun keluarganya ke surga dengan pembiasaannya selama di Madrasah ini, walaupun harapan tetapi menjadikan ini sebagai do’a karena karakter religius yang sudah tertanam dan tertancap di dalam pribadi siswa yang ada disini mas.”<sup>93</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari Badar yang mengungkapkan bahwa:

“Jadi gini mas, emang benar apa yang dikatakan dan bukan cuma dikatakan sih sebenarnya, tapi juga dipraktekkan oleh guru PAI ataupun gur pembimbing ekstrakurikuler disini untuk selalu menanamkan nilai religius kita. Dan walaupun dengan hal kecil bergantian menjadi imam ketika sholat dhuhur berjamaan di musholla Madrasah, tetap saja itu benar-benar salah satu contoh kecil yang menancap di dalam diri saya karena menjadi juga termasuk bersiap-siap untuk menjadi seorang imam bukan hanya di dalam keluarga tetapi juga di masyarakat kelak.”<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan MAN 4 Madiun Pada Tanggal 22 Agustus 2019 Pukul 11:40 WIB Di Madiun

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Megowati, Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus guru PAI, *op, cit.*

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Badar, peserta didik. *op, cit.*

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 7 Agustus 2019. Terlihat peserta didik secara tertib melakukan kegiatan sholat berjama'ah sebagai salah satu contoh penanaman karakter religius.<sup>95</sup> Berdasarkan hal ini, terdapat beberapa implementasi karakter religius yang harus diterapkan pada peserta didik di dalam Madrasah, diantaranya:

a. Memberikan contoh (teladan)

Keteladanan bisa dikatakan sebagai salah satu strategi penting untuk membentuk individu yang sedang melaksanakan atau menempuh pendidikan di dalam lembaga. Di dalam proses pembelajaran seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru.

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat

---

<sup>95</sup> Hasil observasi pada tanggal 07 Agustus 2019

beragam. Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak, siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>96</sup> Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 142.

<sup>97</sup> Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal 216

b. Membiasakan hal-hal yang baik

Membiasakan hal-hal yang baik dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>98</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.

Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaanpembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

---

<sup>98</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, Pers, 2002). hlm. 110

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>99</sup>

c. Menegakkan disiplin

Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.<sup>100</sup>

Jadi, maksud dari pernyataan di atas yaitu lembaga selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai Madrasah

---

<sup>99</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

<sup>100</sup> Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. ( Jakarta: Grasindo 2004).

juga harus membiasakan peserta didik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada peserta didik apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka peserta didik itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan.

## 2. Karakter mandiri

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi warga Negara yang baik sehingga kelak mampu menjalankan perannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, dalam proses pendidikan sudah seharusnya peserta didik dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui bekal nilai karakter yang baik tersebut diharapkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian khususnya di MAN 4 Madiun. Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar peserta didik dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Suntung, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Kita banyak mencoba berbagai macam strategi, upaya dan selalu di evaluasi/ dikembangkan, sehingga dari segi efektifitas dan efisiensi menjadi alasan kita untuk alasan semacam keseimbangan dan keserasian antara efektifitas waktu dengan efisiensi biaya dan juga kemauan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dengan maksud kegiatan tersebut mampu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik untuk memilih yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Terkait pembinaan karakter tidak terlepas dengan nilai-nilai disiplin yang diterapkan kepada peserta didik dengan penataan sistemnya terlebih dahulu, kemudian memberikan suri tauladan. Jika semua sudah tersistem, kita tidak setiap hari tidak mengingatkan peserta didik secara terus-menerus karena peserta didik tersebut sudah secara otomatis/ sistematis sudah melaksanakan apa yang menjadi keinginan kita, terutama di dalam penerapan nilai disiplin maupun nilai karakter yaitu nilai kemandirian. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter ini akan berjalan dengan baik karena adanya penanaman nilai karakter religius maupun mandiri.”<sup>101</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama bapak Nur Habib yang menuturkan bahwa:

“Nilai mandirinya yaitu ketika nilai religius dikuasai dengan baik insyaAllah akan menghasilkan kemandirian, ada mas dari kegiatan ekstrakurikuler JQH yang mampu

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suntung, Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus guru PAI *op, cit.*

menghasilkan nilai kemandirian yang banyak sudah dirasakan sama siswa disini. Contoh lain yang dihasilkan dari kegiatan ekstrakurikuler kegamaan yaitu mampu menguasai bahasa asing (*ekstrakurikuler Lisanul Arab*), mampu membiayai dirinya sendiri maupun mampu menjadi kedutaan karena mampu menguasai bahasa. Ketika peserta didik tersebut di perguruan tinggi apalagi di timur tengah, ia bisa hidup tanpa merepotkan keluarga, dan contoh lainnya yaitu mentranslate kitab-kitab classic dan itu masih sangat banyak yang perlu diterjemahkan.”<sup>102</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Karyatul dalam wawancaranya ia mengungkapkan bahwa:

“bener mas saya mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu JQH. Saya merasakan ada nilai mandiri yang kadang tidak saya sadari karena adanya kebiasaan atau kepekaan dalam diri seperti membiasakan hafalan dirumah walaupun tidak disuruh setoran tapi tetap melaksanakan karena niat dan contoh lain selanjutnya yaitu selalu ada pembiasaan seperti contoh sholat dhuha yang mampu mengembangkan nilai mandiri tanpa harus disuruh dari pihak guru. Melakukan tes sambung ayat, mampu membagi waktu antara belajar maupun setoran dan mengafal.”<sup>103</sup>

Berdasarkan hal ini, Pendidikan karakter disini juga berusaha untuk mengajak peserta didik menghayati nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka. Beberapa strategi pengembangan kemandirian peserta didik yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, diantaranya:

a. Pembelajaran demokratis

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op, cit.*

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Karyatul, peserta didik. *op, cit.*

Pembelajaran demokratis memberikan kesempatan yang sangat luas kepada peserta didik dalam pelaksanaan maupun pengembangan potensi masing-masing individu, baik secara fisik maupun mental spiritual. Dengan ini, pendidikan demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik, dan mempunyai potensi yang harus dimaksimalkan secara maksimal. Pendidikan demokratis harus memberikan suplemen secara berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik masing-masing, dan juga menuntut partisipasi aktif peserta didik dengan guru dalam melaksanakan proses pengembangan kegiatan belajar mengajar.<sup>104</sup>

b. Pembelajaran partisipasi aktif

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran dan merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya karena model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan. Penggunaan model

---

<sup>104</sup> Iskandar wiryo kusuma, *demokrasi belajar dan pembelajaran ditinjau dari pengalaman empiric*, (Makalah disajikan dalam seminar nasional Teknologi pembelajaran di Malang tanggal 07 Oktober 2001), 2

pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa di kelas.<sup>105</sup>

c. Pembelajaran yang bebas

Menurut Rombepajung dalam Thobroni berpendapat bahwa pembelajaran adalah “pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran”.<sup>106</sup> Dari penjelasan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran yang bebas ini merupakan metode atau salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran agar peserta didik mampu mengeksplorasi apa yang mereka ingin pelajari tanpa ada batasan dalam pembelajaran, dan menjadikan suatu pembelajaran yang sangat mendukung di dalam Madrasah.

Berdasarkan arahan dari bapak Suntung maka peneliti diarahkan untuk meneliti kegiatan ekstrakurikuler JQH (*jam'iyat Qura wal Hufadz*) yang sedang berlangsung. Ketika pelaksanaan kegiatan JQH, peneliti bertanya tentang bagaimana pelaksanaan atau proses maupun waktu ketika ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan, maka beliau menjawab:

<sup>105</sup> Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) hlm 20

<sup>106</sup> Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media). hlm 17

“Secara pelaksanaan di MAN 4 Madiun ini memang dinamis, jadi kami tidak bisa menilai kegiatan ekstrakurikuler tersebut secara parsial, tetapi ada semacam kebersamaan yang memang ketika dulu kegiatan tersebut berjalan namun demikian kami akan satukan, bahkan ketika peserta didik baru menjalankan MATSAMA/ MOS, semua ekstrakurikuler berusaha dibawah kendali dari waka kesiswaan agar tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri. Namun ada waktu yang bergeser sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan sedikit mundur dan kita InsyaAllah memulai persiapan untuk menata sehingga masing-masing ekstrakurikuler bisa difahami dan juga bisa diikuti oleh peserta didik baru khususnya kelas X yang sesuai dengan bakat minat yang mereka miliki. Masalah pelaksanaan sebenarnya berjalan tetapi sifatnya dinamis seperti yang dikatan tadi, perlu selalu diadakan evaluasi dari hari kehari, minggu kemminggu, dan bulan kebulan dan tetap selalu di control terutama bapak ibu guru yang mengampu di bidang keagamaan selalu mengadakan evaluasi yaitu model apa yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun ini dengan dampak semua peserta didik dan guru/ pembimbing mampu mengikuti. Dan kegiatan ekstrakurikuler JQH ini benar-benar menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi minat peserta didik karena jarang ada di Madrasah apalagi di sekolah lain.”<sup>107</sup>

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang diungkapkan juga oleh pak Nur Habib. Dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Secara umum ada banyak kegitan ekstrakurikuler sepetti JQH, sholawatan, dan kegiatan lainnya. Pada jam 0 /06:15 kita melaksanakan kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatannya meliputi membaca juz 30, sholat Dhuha, dan tahlil. Dan kegiatan lainnya lebih detailnya ada di jadwal.”<sup>108</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Wildan selaku ketua ekstrakurikuler keagamaan JQH, dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai ketua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan JQH mengajak teman teman saya agar tetap melaksanakan kegiatan tersebut, agar tidak bertabrakan dengan Kegiatan Belajar Mengajar maka kami juga melakukan persetujuan dengan pembimbing ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam ke 0 (nol) atau sebelum jam pertama dimulai, dan juga masih mampi menyimpan hafalan dengan fresh kalau masih

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Suntung, Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus Guru PAI MAN 4 Madiun Pada Tanggal 11 September 2019 Pukul 11:00 WIB Di Madiun

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op. cit.*

pagi mas. Dan nilai kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan ini menurut sangatlah penting, karena mendidik para siswa untuk mengasah moral maupun nilai religiusnya dan mampu bertaqorub dengan Allah SWT. Utamanya pada JQH yang selalu berhubungan pada Al-Qur'an, maksudnya setiap waktu kita akan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan InsyaAllah membawa barokah. Nilai mandiri yaitu mampu menghafal tanpa ada suruhan dan adanya kesadaran dari diri sendiri, dan mampu menjadi hadiah kepada orang tua yaitu dengan cara menghafal dan mendapatkan syafa'at dari Allah SWT.”<sup>109</sup>

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 September 2019.<sup>110</sup> Peneliti mengumpulkan bukti dengan wawancara sekaligus dengan dokumentasi, yang dimana kegiatan tersebut ketika kegiatan jam pelajaran sudah masuk pada jam istirahat tanpa mengganggu Kegiatan Belajar Mengajar.

### **3. Kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun**

Kendala dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler adalah hal yang biasa terjadi, karena disetiap kegiatan apapun pasti tidak ada yang sempurna, pasti ada kekurangan yang menjadi evaluasi selanjutnya. Dalam hal ini beberapa kendala atau hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Suntung beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang terkait itu kompleks, yaitu yang pertama adalah waktu. Karena kegiatan ekstrakurikuler ini dibantu oleh OSIS yang peroidiknya dari Juli sampe Juni tahun depan, namun di dalam mata anggaran, kegiatan ekstrakurikuler ini dihitung mulai perJanuari sampai Desember, sehingga tidak sesuai dengan kepengurusan OSIS. Maka ada sedikit kurang optimal dalam kegiatan ekstrakurikuler walaupun tetap

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Wildan, peserta didik. *op. cit.*

<sup>110</sup> Observasi peneliti pada tanggal 11 September 2019

berjalan karena diikuti oleh kelas XI (sebelas) yang tidak ada pengaruh seperti kelas X (sepuluh) sebagai tempat perekrutan dalam anggota baru. Secara umum, masih dalam penyempurnaan sehingga ada kesepahaman antara pelaku-pelaku ekstrakurikuler dengan pelaku kegiatan akademis (kegiatan kelas) sehingga harus diadakan kerja sama agar tidak ada kesalah fahaman dengan terganggunya jam yang ada di kelas (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung maupun sebaliknya. Dan kendala yang lain adalah kondisi alam dan jarak yang kadang disetiap anak atau siswa di Madrasah ini tidak menentu.”<sup>111</sup>

Adapun secara terperinci beberapa hasil dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun, dilihat dari hasil wawancara bersama Bapak Nur Habib, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, hasil sangat bagus, karena peserta didik mempunyai 2 ranah yaitu bidang akademis dan satunya lagi di bidang non akademis. Di bidang akademispun juga banyak melakukan event seperti olimpiade, dan lain-lain. Disini, di bidang akademis adalah tempat ekstrakurikuler itu berkompetisi, maka kita manfaatkan untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi (MOU) seperti UIN Malang, Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya. Termasuk juga kegiatan yang kita delegasikan terutama pidato Bahasa Arab, kaligrafi, MSQ dan lain-lain. Sehingga kemampuan peserta didik yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler benar-benar bisa dan mampu dikompetisikan dengan peserta didik di luar sana terutama anak-anak yang terbaik sudah mempunyai prestasi di sekolahnya masing-masing. Disinilah suatu wahana yang sangat membantu Madrasah ini dalam meningkatkan keilmuan pada peserta didik dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan. Bahkan tahun lalu ada peserta didik kita yang berprestasi di bidang tertentu seperti bidang Qiro’ah, kaligrafi yang mengikuti event-event dan menjadi salah satu juara sejawa dan Bali, ada juga yang juara 2 di Universitas Jakarta yang termasuk hasil dari kegiatan ekstrakurikuler maupun waktu diluar mereka mempunyai sekolah khusus atau masuk ke dalam mandiri.”<sup>112</sup>

Pengungkapan beberapa kendala yang terdapat pada penanaman nilai pendidikan karakter dilakukan oleh peneliti secara terperinci menggunakan

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Suntung, Pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan Guru PAI MAN 4 Madiun Pada Tanggal 11 September 2019 Pukul 08:30 WIB Di Madiun

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op. cit.*

teknik wawancara kepada guru PAI yang sekaligus menjadi pembimbing ekstrakurikuler.

### 1. Jarak

Hasil wawancara mengenai kondisi alam maupun jarak yang menjadikan kendala peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diutarakan oleh Bapak Nur Habib yang mengatakan bahwa:

“Jadi disini masalah atau kendala yang terkadang ada yaitu ketika melihat jarak dan kondisi alam. Kondisi alam terkadang ketika kurang mendukung itulah penyebab siswa jarang ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena yaa hampir setengah dari peserta didik itu dari orang yang kurang mampu. Kurangnya fasilitas untuk menempuh perjalanan ke Madrasah dan Jarak yang lumayan jauh yang menjadikan terkadang telat dan terkadang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri mas, dihitung dari jam masuk kegiatan itu pada jam ke 0 (nol). Dan saya berharap itu bukan menjadi suatu alasan, karena masih banyak di luar sana Madrasah atau sekolah yang masih lebih kurang mampu tapi tetap berusaha untuk mnegikuti seluruh kegiatan Madrasah/ sekolah.”<sup>113</sup>

Adapun hasil wawancara bersama Ibu Megowati, dalam penuturan beliau bahwa:

“Terkadang saya ikut prihatin mas, walaupun saya termasuk pembimbing, dan memang harus mengerti kondisi dari peserta didik itu sendiri, dan alampun kita juga tidak dapat memperkirakan khususnya ketika musim hujan, bukan hanya ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pagi, siangpun menjadi suatu kendala untuk siswa Madrasah ini.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op. cit.*

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Megowati, Pembina kegiatan ekstrakurikuler dan Guru PAI. *op. cit.*

Sedangkan hasil bersama salah satu peserta didik yaitu Deni mengutarakan bahwa:

“Kendala yang sangat berpengaruh buat saya mas, karena saya salah satu siswa yang bertempat tinggal di Bagor Nganjuk, secara jarak sudah terlihat sangat jauh walaupun saya ngekost di daerah sini tapi tetap banyak pulang ke rumah Nganjuk buat nemenin ibu saya, jadi yaa mungkin terkadang menjadi salah satu kendala, kendala yang kedua yaa musim hujan pastinya mas.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, inilah alasan pertama dalam kendala penanaman nilai pendidikan karakter religius dan mandiri yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi pada tanggal 11 September 2019.<sup>116</sup>

## 2. Bentrok jadwal

Hasil wawancara mengenai kendala yaitu bentrok jadwal yang menjadikan kendala peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diutarakan oleh Suntung yang mengatakan bahwa:

“Sebetulnya kegiatan ekstrakurikuler sebuah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama, dengan maksud kegiatan intrakurikuler, cokurikuler, dan ekstrakurikuler. Basicnya kegiatan ekstrakurikuler yaitu memicu pada peserta didik agar mampu mengoptimalkan skillnya, berkompetisi, dan mampu mengikuti event-event di luar sehingga mampu memiliki predikat juara. Tetapi terkadang pada kenyataannya tidak sesuai ekspektasi mas, kadang peserta didik bingung dan masih dalam membagi jadwalnya sendiri”<sup>117</sup>

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Deni, Peserta didik. *op, cit.*

<sup>116</sup> Observasi peneliti pada tanggal 11 September 2019

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Suntung, Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus Guru PAI. *op, cit.*

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutaran juga oleh bapak Nur Habib dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“Dalam ekspetasi memang berusaha untuk memberikan jadwal terbaik, tetapi terkadang tidak semua usaha mampu berjalan lancar dan mulus mas. Dan semoga dalam beberapa kurun waktu dan proses akan benar-benar berjalan seperti perencanaan awal mas.”<sup>118</sup>

Hasil wawancara tersebut mampu diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Badar dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Iya mas, karena mungkin padetnya kegiatan intra, KBM juga, ekstrakurikuler kadang saya keteteran belum bisa ngatur waktu biar semua berjalan mas. Apalagi saya mengikuti JQH ini yang harus menghafal beberapa ayat atau halaman mas jadi tambah bingung mana yang harus saya dulukan.”<sup>119</sup>

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 September 2019.<sup>120</sup>

### 3. Kurangnya Suplemen ketika ekstrakurikuler berlangsung

Hasil wawancara mengenai kendala yaitu bentrok jadwal yang menjadikan kendala peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diutarakan oleh bapak Nur Habib yang mengatakan bahwa:

“Kendala ini pasti mas, pertama peserta didik tersebut apabila mampu dikondisikan maka kegiatan akan berjalan lancar dan banyaknya kegiatan mulai dari jam 0 maka peserta didik ketika kegiatan ekstrakurikuler harus diperhatikan dan tetap diberi suplemen atau dorongan.

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op. cit.*

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Badar, peserta didik. *op. cit.*

<sup>120</sup> Observasi peneliti pada tanggal 11 September 2019

Karena ketika kegiatan ekstrakurikuler pasti banyak juga yang merasa bosan, lemes komitmen yang hilang.”<sup>121</sup>

Senada dengan pernyataan data tersebut, diutaran juga oleh ibu Megowati dalam hasil wawancaranya, yaitu:

“begini mas karena mungkin sayanya terlalu kalem juga dalam kelas, Kurangnya ambisi pada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti contoh membaca Al-Quran atau ekstrakurikuler lain, dengan ini maka dalam kegiatan ekstrakurikuler membuat dampak kurangnya minat dan keterbatasan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Terkadang juga siswa yang saya didik ini belum bisa sepenuhnya mengikuti.”<sup>122</sup>

Hasil wawancara tersebut mampu diperkuat dengan pengakuan dari peserta didik, Wildan sebagai salah satu ketua kegiatan ekstrakurikuler dalam wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“Jadi ya menurut saya mas, kita sih aslinya mencoba selalu semangat, tapi terkadang ngerasa bener-bener bosan atau sumpek gitu, dan guru juga masih belum bisa ngembaliin mood kita mas,”<sup>123</sup>

Semua data hasil wawancara tersebut, didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 September 2019.<sup>124</sup> Terlihat para peserta didik memiliki beberapa keluhan yaitu berupa kendala-kendala ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun.

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan. *op, cit.*

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Megowati. Pembina kegiatan ekstrakurikuler sekaligus Guru PAI *op, cit.*

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Wildan. Peserta didik. *op, cit.*

<sup>124</sup> Observasi peneliti pada tanggal 11 September 2019

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada Bab ini peneliti berusaha menjelaskan temuan-temuan yang ada, setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah berikutnya adalah mengkaji dan makna temuan penelitian. Berangkat dari itu, peneliti akan mencoba mendeskripsikan data-data tersebut dengan menggunakan logika yang juga diperkuat dengan teori yang sudah ada, sehingga diharapkan mampu menemukan sesuatu yang bermanfaat.

#### **1. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun**

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab sebelumnya, lembaga yang khususnya berlabel madrasah, sudah sepatutnya kualitas peserta didik dan perilaku harus sangat diperhatikan. Mengingat output diluar yang akan bersaing dengan dunia luar yang sangat menantang. Dengan adanya usaha yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini para peserta didik akan menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan nilai religius dan mandirinya karena nilai yang mereka miliki sebelumnya sudah tertanam melalui usaha tersebut sehingga mampu tertanam nilai-nilai religius dan mandiri yang mereka miliki.

Ekstrakurikuler sangatlah penting bagi peserta didik, karena dengan adanya ekstrakurikuler peserta didik mampu menyalurkan bakatnya dan potensi yang mereka miliki. Sesuai dengan buku Mahdiansyah yang mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan

pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan bakat, potensi maupun minat mereka.<sup>125</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>126</sup> Nilai religius disini merupakan penghayatan nilai yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan ajaran agama. Potensi nilai religius ini sangat penting untuk ditumbuh kembangkan secara optimal kepada peserta didik MAN 4 Madiun guna memperkokoh keimanan sehingga dapat menjalani kehidupan yang agamis dan tidak melenceng dari aturan agama.

Melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti *MTQ (musabaqah Tilawatil Qur'an)*, *MFQ (musabaqah Fahmil Qur'an)*, *MSQ (Musabaqah mensharah Al'Qur'an)*, *Hadroh*, *JQH (Jam'iyatul Qura' wal Hufadz)*, *Nasit*, dan *PHBI (pelaksanaan Hari-hari Besar Islam)* ini bisa dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari ketika di Madrasah.

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan dapat dikatakan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>127</sup> Pembiasaan disini berkaitan dengan proses kegiatan pendidikan dan pengajaran pendidikan Islam, dapat dinyatakan bahwa kebiasaan itu

<sup>125</sup> Marno, M. Ag Dan Triyo Supriyatno, S. Pd, M. Ag, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama), hlm 13

<sup>126</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali press, 2012), hlm 11

<sup>127</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Teknologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, Pers, 2002). Hlm 110.

merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membiasakan peserta didik senantiasa mampu berfikir, bersifat dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan berkarakter sesuai dengan harapan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Seperti peserta didik yang telah diwawancarai oleh peneliti ketika dia sebelum masuk ke Madrasah masih jarang ada pembiasaan sholat dhuha waktu pagi dan sekarang menjadi kebiasaan karena setiap pagi hampir wajib melakukan dan menjadi kegiatan pembiasaan di Madrasah.

“Hakikat pembiasaan sebetulnya berintikan dari pengulangan sehingga mampu menjadi pengalaman yang dengan itu akan membentuk suatu sikap. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meeningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan sekolah.”<sup>128</sup>

Perilaku manusia mampu dilihat dari nilai apa yang telah ia pahami, dengan pemahaman tersebut ia wujudkan dalam perbuatan dan sehingga mampu menjadi suatu kebiasaan. Strategi pembentukan karakter melalui pembiasaan ini dapat dijumpai dalam lingkup atau literature agama Islam. Seperti dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 238 dijelaskan tentang pembiasaan yaitu:

---

<sup>128</sup> Armai Arief, *op. cit.* Hlm 110

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*“Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu’. (QS. Al-Baqarah: 238)”<sup>129</sup>*

Ayat diatas yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dengan makna “peliharalah”. Pesan ayat ini berarti “jangan hilangkan atau sia-siakan.”, karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya ketekunan, bersungguh-sungguh dan pembiasaan agar mampu menjaga sholatnya karena saling keterkaitan antara menjaga sholat dan terjaga sholatnya dari pembiasaan itu sendiri.<sup>130</sup>

b. Keteladanan

Usaha maupun strategi dalam menjadikan peserta didik merupakan sesuatu yang cukup mudah. Namun berbeda apabila usaha tersebut dilakukan jika untuk membentuk karakter sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan. Pendidik akan merasakan akan menemukan suatu kesulitan yang luar biasa sehingga mereka harus menguras kemampuannya untuk hal tersebut.

<sup>129</sup> Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), hlm. 5

<sup>130</sup> Quraish Syihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 484-485

Keteladanan menjadi suatu kontribusi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Seperti dikemukakan oleh Furqan Hidayatullah bahwasanya:

”Keteladanan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana”.<sup>131</sup>

Konsep keteladanan juga dapat dilihat dari khazanah keilmuan agama Islam. Ada beberapa dalil-dalil agama yang mampu mengupas tentang keteladanan. Seperti dalam Q.S ayat yang menjelaskan tentang mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapakan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.” (QS Al Ahzab ayat 21)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa mendidik dengan memberikan keteladanan khususnya pada peserta didik, karena

<sup>131</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hlm, 13

keteladanan merupakan model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan dalam proses pengajaran dan pendidikan.

c. Suasana yang berkarakter

Suasana yang berkarakter adalah suasana yang mampu membawa semua warga menjadi individu yang berkarakter. Seorang peserta didik dalam akan lepas dengan suasana berkarakter karena lingkup Madrasah adalah salah satu tempat dimana pembentukan karakter dengan beberapa metode yaitu bisa dari pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan lain sebagainya. Sehingga mereka secara tidak langsung dituntut dan terbawa dengan semua apa yang mengandung dengan nilai pendidikan karakter.

Terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan yang membahas tentang suasana yang mampu membawa peserta didik kedalam nilai karakter. Menurut Agus Zaenul Fitri disebutkan dalam bukunya *reinventing* bahwa:

”Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.”<sup>132</sup>

Jadi menurut peneliti, strategi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri di MAN 4 Madiun, sejalan dengan konsep. Berikut strategi yang

<sup>132</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character op, cit*, hal. 109

dilakukan oleh Guru PAI berdasarkan temuan di lapangan, yaitu:

- a. Pembiasaan
- b. Keteladan, dan
- c. Suasana yang berkarakter

## **2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik di MAN 4 Madiun**

Pelaksanaan adalah sebagai tahap dimana kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai pendidikan karakter berlangsung. Berikut ini ada proses pelaksanaan dalam penanaman nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun, berdasarkan paparan data lapangan yaitu:

### **a. Karakter religius**

Pembentukan nilai karakter religius merupakan salah satu usaha yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui karakter religius maka peserta didik akan mengarahkan dirinya kedalam hal-hal atau perilaku yang baik, pembiasaan serta mengamalkan hal-hal yang baik di dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* disebutkan bahwa:

“Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam

tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.”<sup>133</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan pembiasaan untuk selalu melaksanakan kegiatan kewajiban bukan hanya beribadah tetapi menjadikan diri peserta didik yang berkarakter religius yang bermanfaat bukan hanya di dalam Madrasah tetapi juga mampu di masyarakat.

b. Karakter mandiri

Pembentukan karakter mandiri sangat diperlukan di setiap lembaga pendidikan maupun di dalam sifat peserta didik. Keberadaan lembaga seperti MAN 4 Madiun berusaha meberlakukan system yang mampu mendesain peserta didik untuk bisa berlatih mandiri. Kemandirian tersebut mampu dirasakan di lingkungan maupun di luar karena sudah tertanam di dalam diri peserta didik seperti contoh di dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan JQH (*Jam'iyat Qura wal Hufadz*)

“Melihat rutinitas peserta didik dalam pembiasaan maka mereka mampu dan berani untuk mengambil keputusan secara mandiri. Seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam berorganisasi, perencanaan setiap kegiatan, daln lain sebagainya. Apabila kemandirian atau tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas peserta didik di madrasah maupun di luar, maka kemungkinan peserta didik memiliki tingkat kemandirian yang tinggi tanpa harus bergantung kepada orang lain.”<sup>134</sup>

<sup>133</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.hal. 76-77

<sup>134</sup> Hariyoto, *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti* (Yogyakarta: PT Muria Baru. 2010), Hlm. 99

Nilai pendidikan karakter mandiri yang diintegrasikan ke dalam pembinaan kesiswaan dapat dilakukan dengan pembiasaan seperti nilai karakter religius. Peserta selalu diberikan suatu pembiasaan untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Bahkan dalam pembentukan prestasi peserta didik di MAN 4 Madiun ini juga menggunakan nilai mandiri yang tidak selalu bergantung kepada ekstrakurikuler, tetapi mampu menjadikan diri peserta didik untuk selalu berlatih diluar untuk selalu mengasah kemampuan yang ia miliki.

### **3. Kendala dalam melaksanakan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun**

Adanya kendala dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun ini dalam mencapai visi misi lembaga maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan agar peserta didik mempunyai jiwa karakter yang diharapkan.

Adapun beberapa kendala yang ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan, karena didalam suatu kegiatan pasti terdapat beberapa kekurangan kendala pertama yaitu Jarak. Dijelaskan bahwa jarak merupakan salah satu kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya keagamaan seperti di MAN 4 Madiun. Jarak adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh suatu benda berubah posisi dari posisi pertama

dengan posisi selanjutnya.<sup>135</sup> Dari definisi jarak di atas peneliti menyimpulkan bahwa jarak adalah kendala yang dirasakan dan menjadikan peserta didik masalah atau kendala yang terkadang selalu menjadi kendala ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, itulah penyebab siswa jarang ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, karena hampir setengah dari peserta didik itu dari orang yang kurang mampu. Kurangnya fasilitas untuk menempuh perjalanan ke Madrasah dan Jarak yang lumayan jauh yang menjadikan terkadang telat dan terkadang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Kedua, yaitu bentrok jadwal. Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan pernah jauh dari kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan Belajar Mengajar, banyak keluhan yang diutarakan oleh peserta didik dalam menjalankan kegiatan itu semua, karena kepadatan jadwal yang selalu dilakukan setiap hari.

Ketiga, yaitu Kurangnya suplemen ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Menjadi pendidik harus selalu siap untuk menghadapi berbagai kondisi peserta didiknya tersebut. Bukan hanya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler pun harus siap memberi suplemen kepada peserta didik agar selalu siap menerima semua materi yang diberikan oleh pendidik ketika kegiatan tersebut berlangsung. Motivasi belajar termasuk merupakan upaya dan daya penggerak psikis dari dalam diri individu untuk dapat melakukan kegiatan belajar intra maupun ekstra. Peserta didik akan bersungguh-sungguh belajar dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan karena termotivasi

---

<sup>135</sup> (<https://id.wikipedia.org/wiki/Jarak>) diakses pada tanggal 24 September 2019 pukul 01:41 WIB

dalam mencapai prestasi walaupun kurangnya suplemen yang diberikan oleh pendidik.<sup>136</sup>



---

<sup>136</sup> Drs. H. Martinis Yamin, M. Pd strategi pembelajaran berbasis kompetensi, (Jakarta: Gaung persada press. 2006) hlm 65

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian secara menyeluruh tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sebagai penutup dari pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukam Karakter Religius dan Mandiri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun**, maka peneliti mnyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius dan mandiri, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Mulyana, yaitu: 1) Pembiasaan, 2) Keteladanan, 3) Suasana yang berkarakter
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai strategi dalam pembentukan karakter religius dan mandiri kepada peserta didik di MAN 4 Madiun, sebagai berikut: 1) Karakter Religius, dilakukan dengan memberikan contoh teladan, membiasakan hal-hal yang baik, dan menegakkan disiplin. 2) Karakter Mandiri, dilakukan dengan kegiatan pembiasaan dan keteladanan di dalam Madrasah maupun di lingkungan masyarakat.
3. Kendala dalam melaksanakan strategi dalam pembentukan karakter religius dan mandiri pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun, sebagai berikut: 1) Jarak, hampir mayoritas perekonomian peserta didik di MAN 4 Madiun mempunyai jarak yang

lumayan untuk menempuh ke Madrasah 2). Bentrok jadwal, 3) Kurangnya suplemen ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

## **B. Saran**

### **1. Bagi pihak Madrasah**

Pengelolaan pendidikan ekstrakurikuler keagamaan yang sangat efektif di MAN 4 Madiun, hendaknya dipertahankan oleh pihak manajemen pendidikan dan seluruh warga Madrasah yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut.

Termasuk membahas mengenai komitmen yang harus selalu dibangun dalam keberlangsungan proses pembentukan karakter religius dan mandiri yang dilakukan dengan maksimal dan selalu dipertahankan. Sekaligus harus mampu menjaga hubungan antara warga sekitar dalam mengembangkan dan mendukung dalam pelaksanaan strategi dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

### **2. Bagi peserta didik**

Bagi peserta didik untuk terus bersemangat dalam melaksanakan kegiatan khususnya ekstrakurikuler keagamaan. Dan selalu menjaga nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diberikan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler, bukan hanya karakter religius dan mandiri, tetapi juga semua nilai yang dijelaskan dalam macam-macam karakter Guru PAI, maupun kepala Madrasah agar menjadikan atau mencontohkan kepada peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bukan hanya di masyarakat, Negara, dunia, bahkan di akhirat sekalipun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kencana.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali Al Hafid bin Bakr bin Sulaiman Al-Haitami, *Ghayah al-Muqsid fi Zawaid Al-Musnad*.
- Andi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Diva Press.
- An-Nahlami, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Teknologi Pendidikan Islam*. Jakarta Rajawali Press.
- Arifin, Nur Fitriana. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII D Dan E Di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi Dan Arifin, M. 2012 *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bugin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Dekdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depag RI. 1992. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang, Tanjung Mas Inti.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bafri. 2010. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dojosantoso. 1998. *Unsur Religius Dalam Sastra*. Semarang: Aneka Ilmu
- Drs Suryosubroto. 1990. *Beberapa Aspek dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Puput Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Madrasah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Furi, Eva Ratna. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Madrasah Di Madrasah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang
- Ghoni, Djunaidi Dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar: Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hariyoto. 2010. *Pendidikan Agama Islam 3 Dengan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta, PT Muria Baru.
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta, Yuma Pustaka.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Jarak>. Diakses pada tanggal 24 September 2019 pukul 01:41 WIB.

- [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif). Diakses pada tanggal 07 Mei 2019
- Kementerian Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Terjemah Dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita Hafshah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kesuma Dkk, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Madrasah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zaenul. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, UIN MALIKI Press.
- Majid, Abdul. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mangunwijaya. 1982. *Sastra dan Religius*. Jakarta: Sinar Harapan
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno, Supriyatno Triyo. *Menejemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset* Yogyakarta: PT Prasetia Pratama.
- Matta, M. Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I' Thisom Cahaya Umat.
- Mauluda, Lukman Hakim. 2018. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Program Fullday DI SD Integra Hidayatullah Kota Probolinggo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.
- Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin, Dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Madrasah Dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narbuko, Cholid Dan Achmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta, Kencana.

- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nawawi, Hadhari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nurhayani, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inofatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar, Hamalik. 2002. *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta. 2006 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Islam*. Jakarta, Raja Grafindo.
- Rahmat, Djamika. 1987. *Sistem etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Mewujudkan Budaya Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta, Lentera Hati.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta, Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. 2003. System Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, Darmiyati, etc, all. 2013 *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta, CV Multi Presindo,

## **Wawancara**

Wawancara dengan bapak Sucipto, Kepala Madrasah pada tanggal 18 Juli 2019

Wawancara dengan Bapak Suntung, Guru PAI sekaligus pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tanggal 25 Juli, 8, 22 Agustus, 11 September 2019

Wawancara dengan Ibu Sity Badi'ah, Guru PAI sekaligus pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tanggal 25 Juli, 8 Agustus 2019

Wawancara dengan Ibu Megowati, Guru PAI sekaligus pembimbing kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada tanggal 22 Agustus, 11 September 2019

Wawancara dengan Bapak Nur Habib, Waka Kesiswaan pada tanggal 25 Juli, 22 Agustus, 11 September 2019

Wawancara dengan Karyatul, Peserta didik pada tanggal 25 Juli, 22 Agustus 2019

Wawancara dengan Wildan, Peserta didik pada tanggal 25 Juli, 11 September 2019

Wawancara dengan Deni, Peserta didik pada tanggal 8 Agustus, 11 September 2019

Wawancara dengan Badaar, Peserta didik pada tanggal 22 Agustus, 11 September 2019



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

**SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS.**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : *160* /Un.03.1/TL.00.1/06/2019 14 Juni 2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala MAN 4 Madiun  
di  
Madiun

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Anif Rifky Nur Pelangi  
NIM : 15110044  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019  
Judul Skripsi : Upaya Sekolah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN 4 Madiun  
Lama Penelitian : Juni 2019 sampai dengan Agustus 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

 Dekan  
Maimun, M.Pd.  
0341 7817 199803 1 003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Jurusan PAI  
2. Arsip

LAMPIRAN 2

**SURAT SELESAI PENELITIAN DARI MADRASAH.**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MADIUN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**  
Jalan H. Agus Salim No. 6B Mejayan Kab. Madiun  
Telepon (0351) 3841174, Faksimili (0351) 384174,  
Website: [manmejayan.wordpress.com](http://manmejayan.wordpress.com), Email: [man\\_mejayan@yahoo.co.id](mailto:man_mejayan@yahoo.co.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : **22C**/Ma.13.34.04/PP.00.6/9/2019

Yang bertandatangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun, menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ARIF RIFKY NUR PELANGI**  
NIM : **15110044**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

telah melaksanakan observasi Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun dari tanggal 16 Juli 2019 s.d 12 September 2019. Penelitian tersebut dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul "UPAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKTRAKURIKULER KEAGAMAAN DI MAN 4 MADIUN "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Madiun, 12 September 2019  
Kepala



Scanned with  
CamScanner

LAMPIRAN 3

**BUKTI KONSULTASI**



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
 MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,  
 FAKSIMILE 0341-552398

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Arif Rifky Nur Pelangi  
 NIM : 15110044  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Pembimbing : Dr. Muh. Hambali, M. Ag  
 Judul Skripsi : Straregi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun.

NO	HARI/ TANGGAL	DESKRIPSI BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	11 / 05 / 19	Revisi BAB i / ii / iii	
2.	02 / 06 / 19	Acc reupro	
3.	25 / 09 / 19	Revisi Latar Belakang Masalah	
4.	02 / 10 / 19	BAB i / ii / iii / Lampiran	
5.	04 / 10 / 19	BAB iv	
6.	05 / 10 / 19	BAB v / lampiran	
7.	07 / 10 / 19	BAB i-iv	
8.	08 / 10 / 19	Acc skripsi	

Menyetujui  
 Pembimbing,

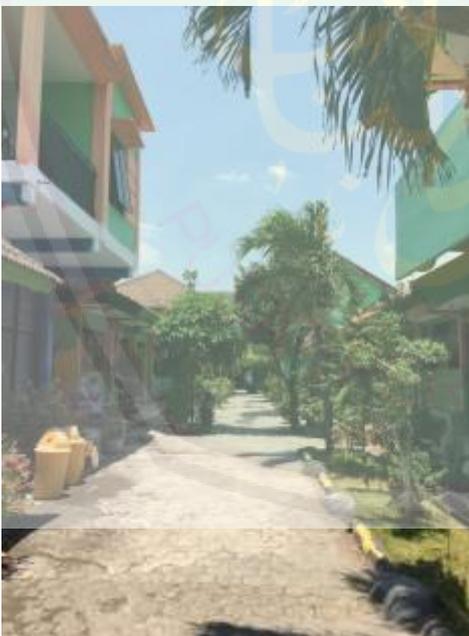
**Dr. Muh. Hambali, M. Ag**  
 NIP. 197530404 201411 1 003

Mengetahui  
 Ketua Jurusan,

**Dr. Marno, M. Ag**  
 NIP. 19720822 200212 1 001

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI.



MAN 4 MADIUN yang dulunya sebagai MAN MEJAYAN



**Foto wawancara dengan Bu Sity Badiah**



**Foto wawancara dengan Bu Megowati**



Foto wawancara dengan Bapak Suntung



Foto wawancara dengan Karyatul



Foto wawancara dengan Badar



**Foto wawancara dengan Wildan**



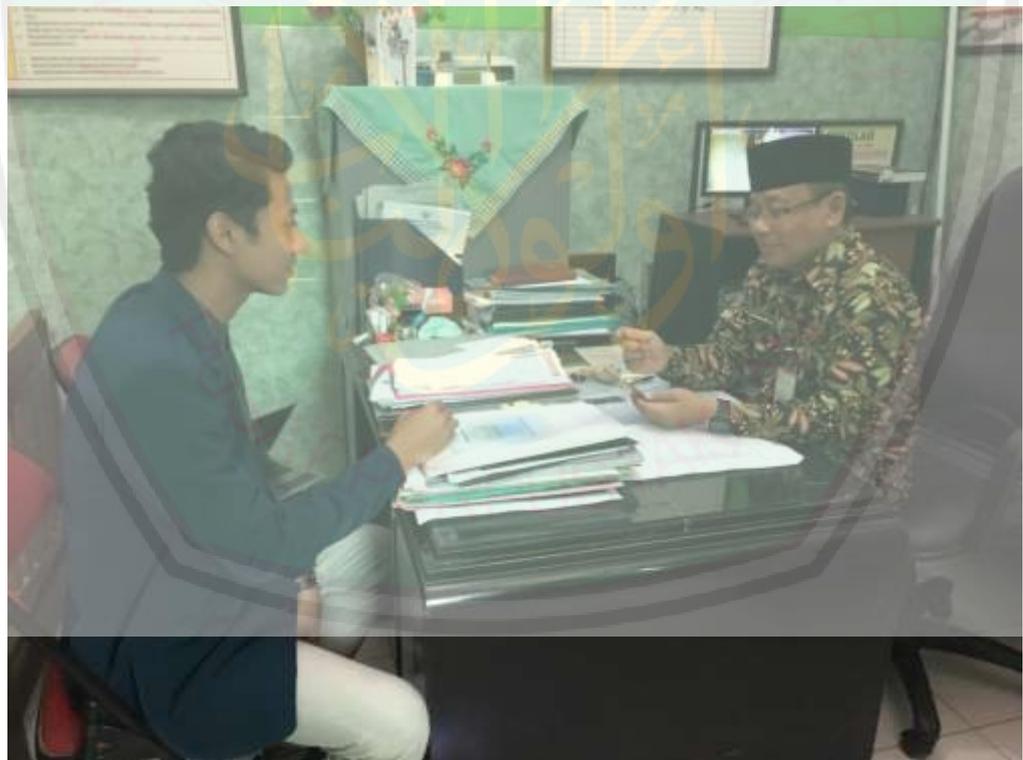
**Foto wawancara dengan Deni**



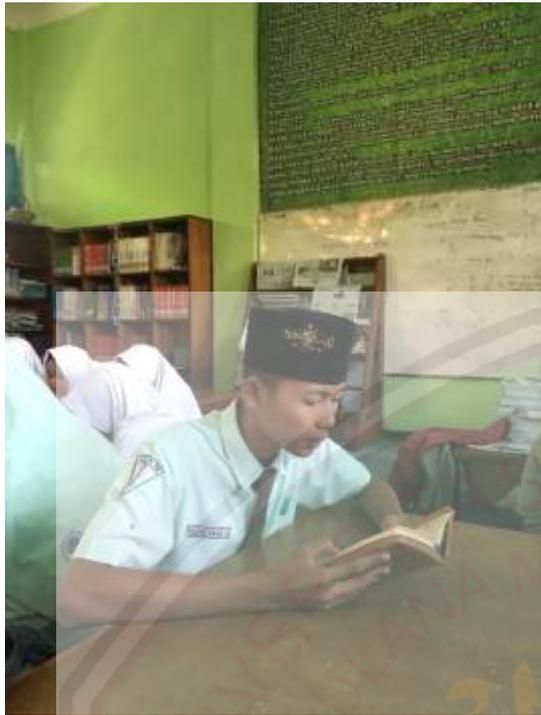
**Foto wawancara dengan Bapak Nur Habib**



**Foto kegiatan pembiasaan sholat dhuha setiap jam ke 0 (nol)**



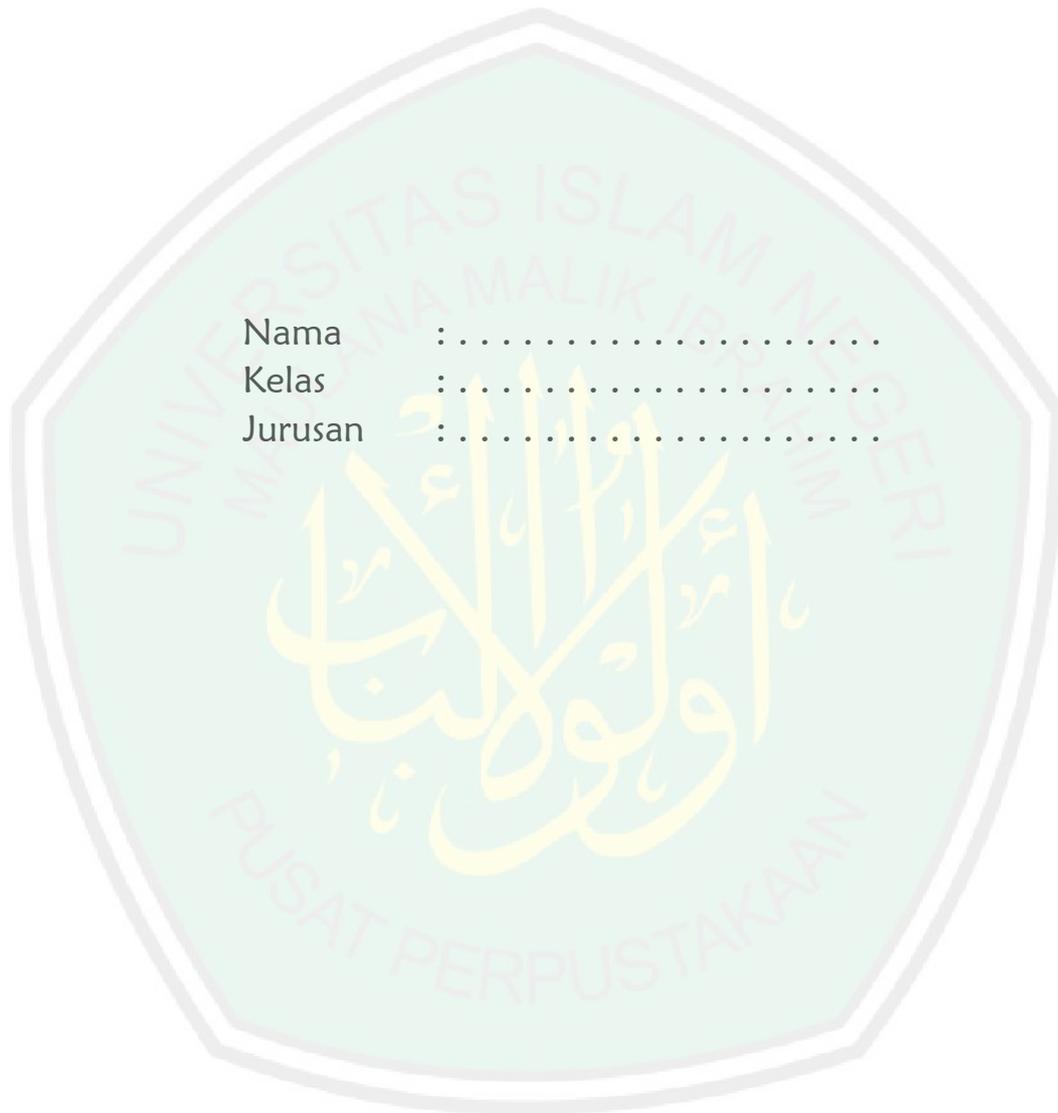
**Foto wawancara dengan Bapak Sucipto (Kepala Madrasah MAN 4 Madiun)**



**Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan JQH (*Jam'iyatul Qura' wal Hufadz*)**

ARSIP-ARSIP DOKUMEN MADRASAH

**BUKU MONITORING HAFALAN AL QUR'AN  
JAM'IYATUL QURRO WAL HUFADZ**



Nama : .....  
Kelas : .....  
Jurusan : .....

**KEMENTERIAN AGAMA  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**

Jl. H. Agus Salim No. 6B Mejayan Madiun







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 MADIUN**  
**JADWAL PEMBIASAAN**

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Petugas Pembiasaan			Shalat Dhuhur				Ket
				Siswa	Guru	Piket	Waktu	Muadzin	Imam	Kultum	
1	Senin	06.15	Shalat Duha	Abdul Wakhid	Drs. Sujitno, M.Pd.I	Sesuai Jadwal Kurikulum	12.30	M. Mursidi M	Khoirul Fatah, LC.,MA		Mushola
			Membaca Surat Yasiin	Abdul Wakhid		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
		06.50	Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas						Dikelas	
2	Selasa	06.15	Shalat Duha	Wildan Hafidz	Drs. Mashuri	Sesuai Jadwal Kurikulum	12.30	Samsul HS	Drs. Mashuri		Mushola
			Membaca Tahlil	Wildan Hafidz		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
			Lisanul 'Arabiyah	Anggota	Ustadzah Ainun Nisa, SH.I	R XI IIK					
		06.50	Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas						Dikelas	
3	Rabu	06.15	Shalat Duha	Badar Fathurohman	Nur Habib Mustofa, M.Pd.I	Sesuai Jadwal Kurikulum	12.30	Dimas Vero	Nur Habib M, M.Pd.I		Mushola
			Membaca Juz 30	Badar Fathurohman		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
			Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas		Dikelas					
4	Kamis	06.15	Shalat Duha	Helmi Nabil Afifuddin	Drs. Mashuri	Sesuai Jadwal Kurikulum	12.30	Wildan Hafidz	K. Amtari, BA		Mushola
			Membaca Surat Yasiin	Helmi Nabil Afifuddin		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
			Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas		Dikelas					
5	Jum'at	06.15	Shalat Duha	Muh Deni Setiyawan	Subandi, S.Pd	Sesuai Jadwal Kurikulum					<i>Jum'atan</i>
			Membaca Tahlil	Muh Deni Setiyawan		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
			Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas		Dikelas					
6	Sabtu	06.15	Shalat Duha	Rizky Fatkhur Rohman		Sesuai Jadwal Kurikulum	12.30	M. Maghfur	Suntung, S.Ag.,M.Pd.I		Mushola
			Membaca Juz 30	Rizky Fatkhur Rohman		Mushola					
			Tahfidz Al Qur'an	Anggota JQH	Ustadz Imron	R X IIK					
			Asmaul Husna/Doa	Ketua kelas		Dikelas					

Madiun, 15 Juli 2019  
Kepala

Drs. H. Sucipto, M.Pd.I  
NIP 19630408 199403 1 001

Catatan:

1. Siswa Membawa Surat Yasin Masing-masing
2. Ketua dan Sekretaris Kelas melakukan presensi dan melaporkan kepada petugas piket pembiasaan
3. Kultum bergantian selama seminggu, dimulai dari kelas XII, XI, dan kelas X dengan urutan (Keagamaan, MIA, IIS)
4. Jadwal berlaku mulai 16 Juli 2019

**Jadwal kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan di MAN 4 Madiun**



## LAMPIRAN 6

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Pelaksanaan Wawancara

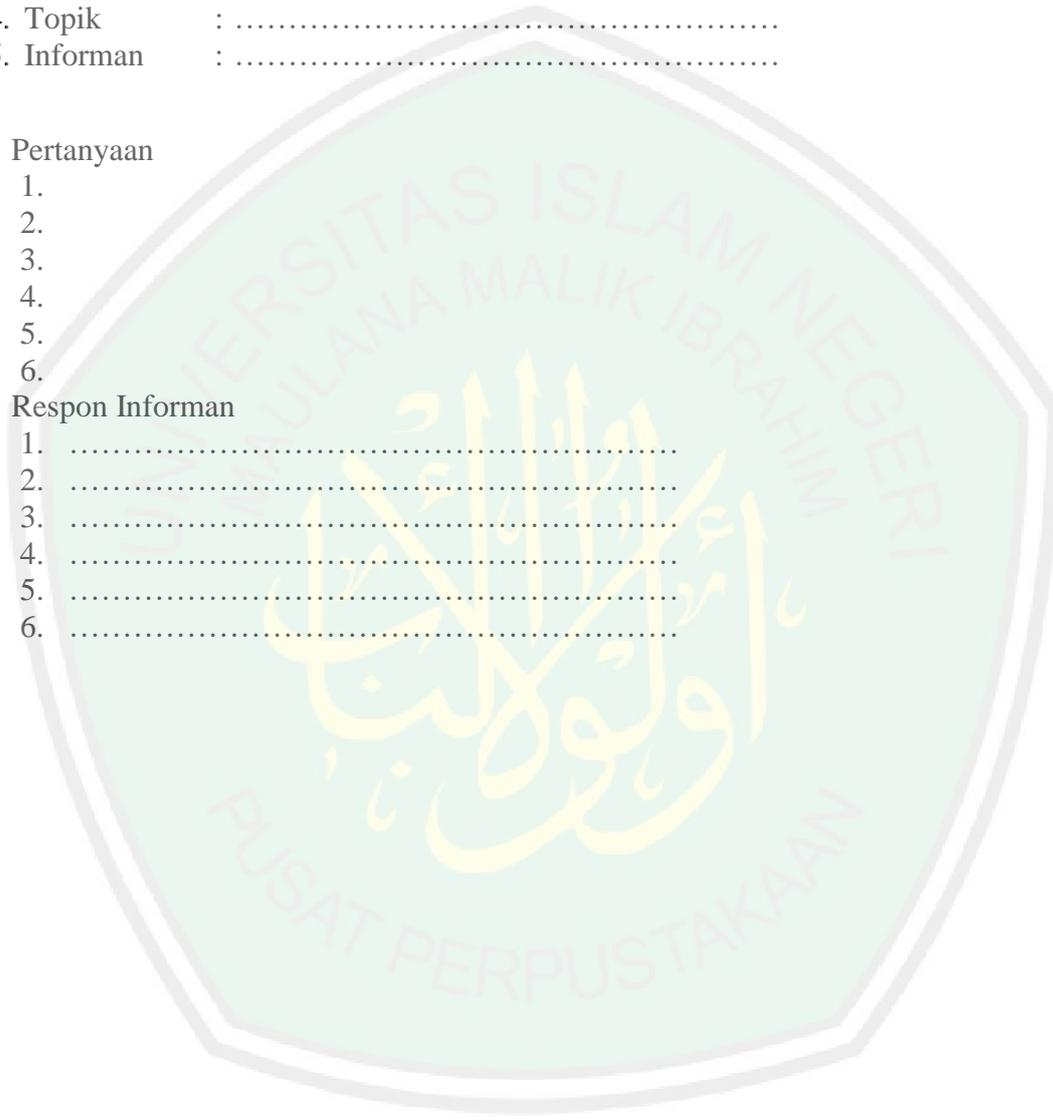
1. Hari/Tanggal : .....
2. Jam : .....
3. Tempat : .....
4. Topik : .....
5. Informan : .....

#### A. Pertanyaan

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.

#### B. Respon Informan

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....
6. ....



## LAMPIRAN 7

### TRANSKIP WAWANCARA

#### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Juli 2019
2. Jam : 10:40
3. Tempat : Ruang kepala Sekolah MAN 4 Madiun
4. Topik : Strategi dalam pembentukan pendidikan karakter religius dan mandiri peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Drs. H. Sucipto. M.Pd. I

#### C. Pertanyaan

1. Bagaimana strategi dalam penanaman karakter religius dan mandiri untuk peserta didik di madrasah?
2. Bagaimana pembiasaan yang dilakukan di MAN 4 Madiun?

#### D. Respon Informan

1. Dalam usaha menanamkan nilai pendidikan karakter religius dan mandiri, tentu saya sebagai kepala sekolah tetap mengawasi dan terus memberi teladan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan maksud, saya dan seluruh guru-guru maupun Pembina ekstrakurikuler tetap menjadi suri tauladan dan contoh ke peserta didik dan selalu berhati-hati agar tetap menjadi panutan yang baik. Karakter religius disini selalu saya tegaskan karena sangat mencerminkan gimana menjadi anak yang berlabel Madrasah mampu menjaga sikap, akhlaq, perilaku dan sopan santun di dalam dan di luar Madrasah, biar jadi pembiasaan yang tidak bisa lepas. Dari karakter religius itulah akhirnya akan muncul karakter mandiri karena sudah menjadi kebiasaan di dalam Madrasah dengan dicekokinya hal-hal sama kebiasaan yang baik. Tanpa harus ada suruhan, maka kepekaan peserta didik akan selalu terlatih.”
2. MAN 4 Madiun ini tempatnya para penerus ulama yang intelektual, bukan Cuma lewat kegiatan Belajar Mengajar, ekstrakurikuler keagamaanpun bisa menjadi ujung tombak untuk membentuk nilai pendidikan karakter anak, mungkin diambil dari 2 nilai yang masnya buat subjek yaitu religius dan mandiri. Selalu mengutamakan kegiatan *Tahfidzul Qur'an* walaupun sedikit demi sedikit tapi akan tetap terus berjalan untuk menjadikan bekal bukan cuma di dunia tapi juga di akhirat.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : Kamis/ 25, 22 Juli, 11 September 2019
2. Jam : 08:00/ 11:40/
3. Tempat : Ruang guru MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Nur Habib M, M. Pd. I

### E. Pertanyaan

1. Bagaimana pembiasaan yang dilakukan di MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana penerapan karakter religius pada peserta didik di MAN 4 Madiun?
3. Bagaimana penerapan karakter mandiri pada peserta didik di MAN 4 Madiun?
4. Bagaimana pelaksanaan atau proses maupun waktu ketika ekstrakurikuler *JQH(Jam'iyat Qura wal Hufadz)*?
5. Menuai hasil apa sajakah ketika kegiatan pembentukan karakter religius dan mandiri ?

### F. Respon Informan

1. Iya mas, kita melaksanakan kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatannya disini antaranya yo membaca juz 30, sholat Dhuha, dan tahlil. Untuk lebih detailnya ada di jadwal. Nilai religiusnya yaitu untuk membekali siswa ketika sudah lulus dari madrasah, alasan yang sangat mengganjal di masyarakat yaiu akan merasa aneh apabila peserta didik madrasah tidak mampu membaca Al-Qur'an maupun menjadi imam, apalagi ketika apabila disuruh menjadi imam sholat tarawih, pasti harus banyak mengeluarkan koleksi hafalan surat-surat pendek yang ada di dalam juz 30. Dan tahlil, seorang peserta didik lulusan Madrasah pasti di masyarakat selalu menjadi orang yang selalu diunggulkan di lingkungan masing-masing, minimal mampu menjadi imam tahlil. Itu alasan yang kami kejar dan mengapa selalu melakukan kegiatan ekstrapembiasaan secara rutin dari senin sampai sabtu. Dilengkapi dengan kegiatan JQH yaitu hafalan Al-Qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler Lisanul Arabiah untuk menyiapkan dalam meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke perguruan tinggi khususnya di timur tengah/ Mesir dan mampu berkomunikasi dengan baik disana. Sangat bersyukur apabila bekal yang sederhana dari Madrasah ini mampu dikembangkan ketika di perguruan tinggi dan siapa tau akan muncul dan menghasilkan para cendikia agama, ulama, dan seorang yang intelektual (ulama yang intelek dan professional), muncul gus Muwaffiq jilid 2, kyai Anwar Zahid, dan muncul the *next*

2. kyai Marzuki. Nilai mandiriya yaitu ketika nilai relegius dikuasai dengan baik insyaAllah akan menghasilkan kemandirian, seperti contoh mampu menguasai bahasa asing, mampu membiayai dirinya sendiri maupun bisa menjadi kedutaan ketika di perguruan tinggi apalagi di timur tengah tanpa merepotkan keluarga, mentranslate kitab-kitab classic dan itu masih sangat banyak yang perlu diterjemahkan.
3. Disini walaupun penerapan pendidikna karakter berjalan karena sudah adanya pembiasaan, tetapi ada juga kegiatan pendukung yang selalu menyokong dari belakang dengan kegiatan pembinaan karakter yang lain seperti PHBI, contoh kegiatan isro'mi'raj, zakat, dan diluar dari PHBI termasuk HUT RI. Dan ketika Romadhan pun mengadakan berbagai kegiatan sebagai bentuk penanaman karakter pada nilai religus dan mandiri dengan harapan menjadikan alumni-alumni madrasah yang berkompeten dan berdidikasi agama.
4. Nilai mandiriya yaitu ketika nilai religius dikuasai dengan baik insyaAllah akan menghasilkan kemandirian, ada mas dari kegiatan ekstrakurikuler JQH yang mampu menghasilkan nilai kemandirian yang banyak sudah dirasakan sama siswa disini. Contoh lain yang dihasilkan dari kegiatan ekstrakurikuler kegamaan yaitu mampu menguasai bahasa asing (*ekstrakurikuler Lisanul Arab*), mampu membiayai dirinya sendiri maupun mampu menjadi kedutaan karena mampu menguasai bahasa. Ketika peserta didik tersebut di perguruan tinggi apalagi di timur tengah, ia bisa hidup tanpa merepotkan keluarga, dan contoh lainnya yaitu mentranslate kitab-kitab classic dan itu masih sangat banyak yang perlu diterjemahkan.
5. Secara umum ada banyak kegitan ekstrakurikuler sepetti JQH, sholawatan, dan kegiatan lainnya. Pada jam 0 /06;15 kita melaksanakan kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatannya meliputi membaca juz 30, sholat Dhuha, dan tahlil. Dan kegiatan lainnya lebih detailnya ada di jadwal.
6. Menurut saya, hasil sangat bagus, karena peserta didik mempunyai 2 ranah yaitu bidang akademis dan satunya lagi di bidang non akademis. Di bidang akademispun juga banyak melakukan event seperti olimpiade, dan lain-lain. Disini, di bidang akademis adalah tempat ekstrakurikuler itu berkompetisi, maka kita manfaatkan untuk bekerja sama dengan perguruan tinggi (MOU) seperti UIN Malang, Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya. Termasuk juga kegiatan yang kita delegasikan terutama pidato bahasa arab, kaligrafi, MSQ dan lain-lain. Sehingga kemampuan peserta didik yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler benar-benar bisa dan mampu dikompetisikan dengan peserta didik di luar sana terutama anak-anak yang terbaik sudah mempunyai prestasi di sekolahnya masing-masing. Disinilah suatu wahana yang sangat membantu Madrasah ini dalam meningkatkan keilmuan pada peserta didik dari kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan. Bahkan tahun lalu ada peserta didik kita yang berprestasi di bidang tertentu seperti bidang Qiro'ah, kaligrafi yang mengikuti event-event dan menjadi salah satu juara sejawa dan Bali, ada juga yang juara 2 di Uiversitas Jakarta yang termasuk hasil dari kegiatan ekstrakurikuler maupun waktu diluar mereka mempunyai sekolah khusus atau masuk ke dalam mandiri.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 25 Juli, 8, 22 Agustus, 11 September 2019
2. Jam : 08.00/ 09:30/ 11:00/ 08:30
3. Tempat : Ruang guru MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Suntung, S. Ag. ,M. Pd. I

### G. Pertanyaan

1. Bagaimana cara pendidik untuk mencontohkan sifat keteladanan?
2. Bagaimana seorang pendidik menciptakan suasana yang berkarakter?
3. Bagaimana penerapan nilai karakter mandiri pada peserta didik di MAN 4 Madiun?
4. Bagaimana pelaksanaan atau proses maupun waktu ketika ekstrakurikuler *JQH(Jam'iyat Qura wal Hufadz)*?
5. Apa saja kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan bagaimana penanganannya?

### H. Respon Informan

1. Ya benar mas, bukan cuma pembimbing kegiatan ekstrakurikuler yang turun untuk mencerminkan keteladanan, tetapi juga dari guru-guru khususnya guru PAI dan Kepala Madrasah yang selalu mampu menjadi teladan. Sifat Tawadhu yang saya lihat dari guru-guru itu membuat peserta didik secara tidak langsung mencontoh walaupun berproses dan menjadi teladan yang baik. Membimbing tanpa merasa menjadi seorang guru tapi tetap menjadi teladan karena ya mampu bergaul dengan cara yang bijak.
2. Jadi untuk suasana yang berkarakter, peserta didik sudah dibiasakan dari pertama masuk untuk berdisiplin, mengikuti peraturan, karena itu adalah salah satu penugasan terhadap semua Guru dan semua warga sekolah. Di dalam lingkup Madrasah pasti ada yang namanya peraturan dan hukuman, bukan cuma untuk membuat jera, tapi untuk mendidik anak tersebut agar menjadi siswa yang berdisiplin dan mampu menciptakan suasana yang berkarakter tentunya, kita pasti berproses dalam mewujudkan suasana tersebut, kembali lagi seperti yang dijelaskan pada wawancara sebelumnya, tetap berpegang pada pembiasaan yang selalu menjadi hal yang penting dalam membentuk sebuah nilai karakter siswa-siswi disini.

3. Kita banyak mencoba berbagai macam strategi, upaya dan selalu di evaluasi/ dikembangkan, sehingga dari segi efektifitas dan efisiensi menjadi alasan kita untuk alasan semacam keseimbangan dan keserasian antara efektifitas waktu dengan efisiensi biaya dan juga kemauan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dengan maksud kegiatan tersebut mampu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik untuk memilih yaitu kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Terkait pembinaan karakter tidak terlepas dengan nilai-nilai disiplin yang diterapkan kepada peserta didik dengan penataan sistemnya terlebih dahulu, kemudian memberikan suri tauladan. Jika semua sudah tersistem, kita tidak setiap hari tidak mengingatkan peserta didik secara terus-menerus karena peserta didik tersebut sudah secara otomatis/ sistematis sudah melaksanakan apa yang menjadi keinginan kita, terutama di dalam penerapan nilai disiplin maupun nilai karakter yaitu nilai kemandirian. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter ini akan berjalan dengan baik karena adanya penanaman nilai karakter religius maupun mandiri.
4. Secara pelaksanaan di MAN 4 Madiun ini memang dinamis, jadi kami tidak bisa menilai kegiatan ekstrakurikuler tersebut secara parsial, tetapi ada semacam kebersamaan yang memang ketika dulu kegiatan tersebut berjalan namun demikian kami akan satukan, bahkan ketika peserta didik baru menjalankan MATSAMA/ MOS, semua ekstrakurikuler berusaha dibawah kendali dari waka kesiswaan agar tidak terkesan berjalan sendiri-sendiri. Namun ada waktu yang bergeser sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan sedikit mundur dan kita InsyaAllah memulai persiapan untuk menata sehingga masing-masing ekstrakurikuler bisa difahami dan juga bisa diikuti oleh peserta didik baru khususnya kelas X yang sesuai dengan bakat minat yang mereka miliki. Masalah pelaksanaan sebenarnya berjalan tetapi sifatnya dinamis seperti yang dikatan tadi, perlu selalu diadakan evaluasi dari hari kehari, minggu keminggu, dan bulan kebulan dan tetap selalu di control terutama bapak ibu guru yang mampu di bidang keagamaan selalu mengadakan evaluasi yaitu model apa yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 4 Madiun ini dengan dampak semua peserta didik dan guru/ pembimbing mampu mengikuti. Dan kegiatan ekstrakurikuler JQH ini benar-benar menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi minat peserta didik karena jarang ada di Madrasah apalagi di sekolah lain.
5. Kendala yang terkait itu kompleks, yaitu yang pertama adalah waktu. Karena kegiatan ekstrakurikuler ini dibantu oleh OSIS yang peroidiknya dari Juli sampe Juni tahun depan, namun di dalam mata anggaran, kegiatan ekstrakurikuler ini dihitung mulai perJanuari sampai Desember, sehingga tidak sesuai dengan kepengurusan OSIS. Maka ada sedikit kurang optimal dalam kegiatan ekstrakurikuler walaupun tetap berjalan karena diikuti oleh kelas XI (sebelas) yang tidak ada pengaruh seperti kelas X (sepuluh) sebagai tempat perekrutan dalam anggota baru. Secara umum, masih dalam penyempurnaan sehingga ada kesepahaman antara pelaku-pelaku ekstrakurikuler dengan pelaku kegiatan akademis (kegiatan kelas) sehingga harus diadakan kerja sama agar tidak ada kesalah fahaman dengan terganggunya jam yang ada di kelas (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung maupun sebaliknya. Dan kendala yang lain adalah kondisi alam dan jarak yang kadang disetiap anak atau siswa di Madrasah ini tidak menentu.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 25 Juli, 8 Agustus 2019
2. Jam : 08:00/ 10:30
3. Tempat : Ruang guru MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Sity Badi'ah. S. Ag

### I. Pertanyaan

1. Bagaimana cara pendidik untuk mencontohkan sifat keteladanan?
2. Bagaimana seorang pendidik menciptakan suasana yang berkarakter?

### 3. Respon Informan

1. Sebagai Guru PAI sekaligus Pembina kegiatan ekstrakurikuler yang selalu mencoba dan menerapkan keteladanan, bukan hanya mencontohkan ya mas, tapi saya juga selalu menerapkan *Uswatun Hasanah*. Dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga selalu tidak pernah telat buat ngingetin ke siswa, nggak pernah muluk-muluk dan selalu ngingetin siswa walaupun dalam hal kecil tetap harus diterapkan.”
2. Ya mas, di MAN 4 Madiun ini kalau bicara soal pendidikan karakter, pastinya juga banyak membahas tentang poin-poin yang lain, seperti yang sekarang tentang suasana berkarakter itu pasti wajib ditanamkan karena termasuk salah satu hal kedisiplinan juga, sangat berkesinambungan. Apabila di dalam pendidikan tanpa adanya kedisiplinan pasti tidak akan terbentuknya siswa yang berkarakter, dan apabila siswa sudah berkarakter secara otomatis lingkungan juga terbawa akan suasana yang berkarakter mas.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 22 Agustus, 11 September 2019
2. Jam : 11:40/ 08:30
3. Tempat : Ruang guru MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Megowati S. Ag.

### A. Pertanyaan

1. Bagaimana penerapan nilai karakter religius pada peserta didik di MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana tanggapan tentang kendala jarak pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan?
3. Bagaimana tanggapan tentang kendala kurangnya suplemen ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung?

### 4. Respon Informan

1. Kita menanamkan dan meningkatkan nilai religiusnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Jadi sebelum siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut para Pembina atau pembimbing selalu menanamkan atau menasehati peserta didik untuk menjauhi hal-hal yang negatif. Selain pemberian siraman kerohanian tersebut para Pembina juga memberi contoh pembiasaan-pembiasaan Saya meyakini ya mas dalam kurun waktu pasti MAN 4 Madiun ini mampu menjadinya alumni-alumni yang benar-benar berkompeten, bukan hanya diluar, dalam contoh kecil di dalam keluarga mampu menjadi orang yang mampu menuntun keluarganya ke surga dengan pembiasaannya selama di Madrasah ini, walaupun harapan tetapi menjadikan ini sebagai do'a karena karakter religius yang sudah tertanam dan tertancap di dalam pribadi siswa yang ada disini mas.
2. Terkadang saya ikut prihatin mas, walaupun saya termasuk pembimbing, dan memang harus mengerti kondisi dari peserta didik itu sendiri, dan alampun kita juga tidak dapat memperkirakan khususnya ketika musim hujan, bukan hanya ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pagi, siangpun menjadi suatu kendala untuk siswa Madrasah ini.
3. Begini mas karena mungkin sayanya terlalu kalem juga dalam kelas, Kurangnya ambisi pada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti contoh membaca Al-Quran atau ekstrakurikuler lain, dengan ini maka dalam

kegiatan ekstrakurikuler membuat dampak kurangnya minat dan keterbatasan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Terkadang juga siswa yang saya didik ini belum bisa sepenuhnya mengikuti.



## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 25 Juli, 22 Agustus 2019
2. Jam : 08:00/ 11:40
3. Tempat : Halaman kelas MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Kariatul Fitriyah

### A. Pertanyaan

1. Apa yang kamu rasakan setelah adanya kegiatan pembiasaan?
2. Apakah dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kamu merasakan nilai mandiri?  
Jelaskan!

### B. Respon Informan

1. Saya ngerasa dalam pimpinan Madrasah yang sekarang ini walaupun tidak keras tapi semua berjalan dengan baik mas, benar semua yang dikatakan sama Pak Cipto, pembiasaan selalu jalan walaupun mulai dari pagi udah langsung ngelaksanain kegiatan pembiasaan sama ekstrakurikuler yang saya ikutin mas (JQH), dan do'a beliau untuk menjadikan anak-anak didik yang menjadi orang bermanfaat semoga tercapai buat semua.
2. benar mas saya mengikuti salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu JQH. Saya merasakan ada nilai mandiri yang kadang tidak saya sadari karena adanya kebiasaan atau kepekaan dalam diri seperti membiasakan hafalan dirumah walaupun tidak disuruh setoran tapi tetap melaksanakan karena niat dan contoh lain selanjutnya yaitu selalu ada pembiasaan seperti contoh sholat dhuha yang mampu mengembangkan nilai mandiri tanpa harus disuruh dari pihak guru. Melakukan tes sambung ayat, mampu membagi waktu antara belajar maupun setoran dan mengafal

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 25 Juli, 11 September 2019
2. Jam : 08:00/11:00
3. Tempat : Halaman kelas MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Wildan Hafidz Almunir

### A. Pertanyaan

1. Apakah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu mencerminkan sikap keteladanan?
2. Bagaimana pelaksanaan atau proses maupun waktu ketika ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan?

### B. Respon Informan

1. Bener apa yang dikatakan sama semua guru yang sampeyan wawancarai mas, karena yaa secara tidak langsung kita juga menyadari dan secara nggak sengaja mengikuti sikap teladan mungkin bisa dikatakan dari pembiasaan yang diajarkan, jadi melatih kepekaan juga tanpa harus disuruh kita sudah bisa terbiasa untuk menjadi pribadi yang baik. Guru PAI maupun guru pembimbing khususnya bapak suntuang dan Bu Badi' bener-bener menerapkan dan Alhamdulillah berjalan.
2. Saya sebagai ketua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan JQH mengajak teman teman saya agar tetap melaksanakan kegiatan tersebut, agar tidak bertabrakan dengan Kegiatan Belajar Mengajar maka kami juga melakukan persetujuan dengan pembimbing ekstrakurikuler dilaksanakan pada jam ke 0 (nol) atau sebelum jam pertama dimulai, dan juga masih mampi menyimpan hafalan dengan fresh kalau masih pagi mas. Dan nilai kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan ini menurut sangatlah penting, karena mendidik para siswa untuk mengasah moral maupun nilai religiusnya dan mampu bertaqorub dengan Allah SWT. Utamanya pada JQH yang selalu berhubungan pada Al-Qur'an, maksudnya setiap waktu kita akan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan InsyaAllah membawa barokah. Nilai mandirinya yaitu mampu menghafal tanpa ada suruhan dan adanya kesadaran dari diri sendiri, dan mampu menjadi hadiah kepada orang tua yaitu dengan cara menghafal dan mendapatkan syafa'at dari Allah SWT.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 8 Agustus, 11 September 2019
2. Jam : 09:30/
3. Tempat : Halaman kelas MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Muh Deni Setiawan

### A. Pertanyaan

1. Apakah suasana yang berkarakter berjalan di MAN 4 Madiun?
2. Apa kendala yang sangat berpengaruh ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan?

### B. Respon Informan

1. Kalau menurut saya ya mas, walaupun nggak semua peserta didik mampu menjadi orang yang berkarakter, dan tidak semua melaksanakan, setidaknya usaha yang dilakukan oleh guru benar-bener sudah maksimal karena saya lihat banyak kemajuan dalam berdisiplin khususnya dan mampu menjadikan peserta didik disini itu melatih dirinya sendiri untuk berdisiplin dan menjadin=kan suasana di Madrasah ini berkarakter walaupun baru 80%. Dan InsyaAllah dengan semua kegiatan yang berhubungan dengan penanaman pendidikan karakter berjalan beberapa tahun kemudian akan menjadikan alumni-alumni yang berkompeten dan memiliki akhlakul karimah.
2. Kendala yang sangat berpengaruh buat saya mas, karena saya salah satu siswa yang bertempat tinggal di Bagor Nganjuk, secara jarak sudah terlihat sangat jauh walaupun saya ngekost di daerah sini tapi tetap banyak pulang ke rumah Nganjuk buat nemenin ibu saya, jadi yaa mungkin terkadang menjadi salah satu kendala, kendala yang kedua yaa musim hujan pastinya mas.

## TRANSKIP WAWANCARA

### Pelaksanaan Wawancara

1. Hari/Tanggal : 22 Agustus, 11 September 2019
2. Jam : 11:40/ 08:30
3. Tempat : Halaman kelas MAN 4 Madiun
4. Topik : Kegiatan pembiasaan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik di MAN 4 Madiun.
5. Informan : Badar Fathurrahman

### A. Pertanyaan

1. Apakah dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kamu merasakan nilai mandiri? Jelaskan!
2. Apa kendala bentrok jadwal sangat berpengaruh ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berjalan?

### 3. Respon Informan

1. Jadi gini mas, emang benar apa yang dikatakan dan bukan cuma dikatakan sih sebenarnya, tapi juga dipraktekkan oleh guru PAI ataupun guru pembimbing ekstrakurikuler disini untuk selalu menanamkan nilai religius kita. Dan walaupun dengan hal kecil bergantian menjadi imam ketika sholat dhuhur berjamaah di musholla Madrasah, tetap saja itu benar-benar salah satu contoh kecil yang menancap di dalam diri saya karena menjadi juga termasuk bersiap-siap untuk menjadi seorang imam bukan hanya di dalam keluarga tetapi juga di masyarakat kelak.
2. Iya mas, karena mungkin padatnya kegiatan intra, KBM juga, ekstrakurikuler kadang saya keteteran belum bisa ngatur waktu biar semua berjalan mas. Apalagi saya mengikuti JQH ini yang harus menghafal beberapa ayat atau halaman mas jadi tambah bingung mana yang harus saya dulukan.



## LAMPIRAN 9

### TRANSKIP OBSERVASI

Berikut ini adalah format pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

- Aktifitas/kejadian : mengobservasi nilai karakter religius dan mandiri
- Tempat : MAN 4 Madiun
- Observer/Subjek : Kepala Madrasah/ Pembina/ Peserta kegiatan ekstrakurikuler  
MAN 4 Madiun
- Observer/peneliti : Arif Rifky Nur Pelangi
- Tanggal : 2019
- Waktu : 06.30 WIB
- Deskripsi :  

Pada tanggal 2019. Terlihat peserta didik sedang bekerja keras dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler salah satunya *JQH (Jam'iyatul Qura' wal Hufadz)* untuk belajar membentuk nilai religius dan mandiri.
- Aktifitas/kejadian : mengobservasi kegiatan ekstakurikuler keagamaan
- Tempat : MAN 4 Madiun
- Observer/Subjek : Pembina/ Peserta kegiatan ekstrakurikuler MAN 4 Madiun
- Observer/peneliti : Arif Rifky Nur Pelangi
- Tanggal : 2019
- Waktu : 06.30 WIB
- Deskripsi :  

Pada tanggal 2019. Terlihat peserta didik ketika melakukan kegiatan pembiasaan dan dilanjutkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di jam ke 0 (nol).

**LAMPIRAN 10**

**RIWAYAT HIDUP PENULIS**



Nama : Arif Rifky Nur Pelangi  
NIM : 15110044  
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 11 Desember 1997  
Fak./ jur./ Prog. Studi : FITK/PAI  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat rumah : RT/RW 04/01 Dk. Kalibening Ds. Sumberbening Kec. Balerejo  
Kab. Madiun.  
No. Tlp Hp : 085736706926  
Alamat Email : [arifrifky97@gmail.com](mailto:arifrifky97@gmail.com)

Malang, 01 October 2019

Mahasiswa

Arif Rifky Nur Pelangi

NIM.15110044